

Konstelasi Kita

*Sampai jumpa di takdir Tuhan
selanjutnya*

Ririn Widiyawati • Naurah Reisa Alana
Dhela Aunia • Annisa Julia Rahman • Lin Asyiqah Nafsani

KONSTELASI KINTA

Ririn Widiyawati
Naurah Reisa Alana
Dhela Aunia
Annisa Julia Rahman
Lin Asyiqah Nafsani

Editor:
Heni Listiana

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelapangan hati dan pikiran sehingga kami mampu menyelesaikan tulisan ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya Islam, yang telah mengangkat umat dari kegelapan menuju terang benderang ilmu dan iman.

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada para Ustadz dan Ustadzah di Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning (IBS PKMCK) atas ilmu, motivasi, serta bimbingan yang telah diberikan kepada kami. Meski dalam prosesnya terkadang terdapat tantangan dan ujian, kami berusaha mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang kami lalui.

Kami juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Heni, guru literasi yang telah mendorong kami untuk menulis hingga larut malam demi menuntaskan karya ini. Dengan penuh semangat, beliau berhasil menggugah kreativitas kami, menggerakkan jemari yang semula kaku untuk mengetik, serta mengasah pikiran kami dalam merangkai alur cerita. Dedikasi dan ketulusan beliau dalam membimbing sungguh menjadi inspirasi bagi kami.

Tak lupa, kepada orang tua tercinta yang mungkin jauh di mata tetapi selalu dekat di hati, kami senantiasa memohon doa dan restu kalian. Setiap untaian doa yang kami panjatkan menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, kepada setiap pengalaman hidup-baik yang manis maupun pahit-kami mengucapkan terima kasih. Semua

itu telah menempa kami menjadi lebih baik dan semakin memahami arti sebuah perjalanan.

Dengan penuh harapan, kami persembahkan buku ini yang kami beri judul “Konstelasi Cinta.”. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 29 Januari 2025
Penulis



KONSTELASI KINTA

Ririn Widiyawati
Naurah Reisa Alana
Dhela Aunia
Annisa Julia Rahman
Lin Asyiqah Nafsani

Editor:
Heni Listiana



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

Ririn, Naurah, Dhela, Annisa, Lin Asyiqah

vi

KONSTELASI KINTA

Penulis :

Ririn Widiyawati
Naurah Reisa Alana
Dhela Aunia
Annisa Julia Rahman
Lin Asyiqah Nafsani

ISBN : 978-634-7155-00-9

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor : Heni Listiana

Penyunting : Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi
Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing : 088221740145
Instagram : @ypad_penerbit Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

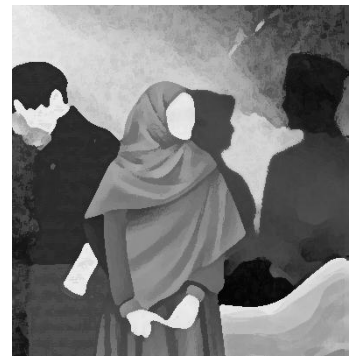
Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
Bayangan Itu Bersembunyi, Untuk Menanti Bidadari Kembali	1
Geografi dan Georama, itu beda ya?	9
Seniat itu	29
Matsama	39
Alasan Terciptanya Tulisan Tinta	49
Kenangan di Balik Datangnya Hujan	57
Geng Maya	71
Tumpuan, Bertahan dari Perundungan	79
Luka yang Masih Tersisa	85
That Meeting Changes Everything	91
Langkah Awal Menuju Harapan	97
There is No Limit, to be Better	101
Menghapus Jejak Luka	103
Can't Count	107
Konstelasi Kinta	115
Lembayung Harian	121
Paris and Us	127
Before Go to Oxford University	145
Profil Penulis	156

BAYANGAN ITU BERSEMBUNYI, UNTUK MENANTI BIDADARI KEMBALI

Santri putri saling melengkapi dan menyahut bacaan shalawat oleh grup Al-banjari PP. Al-Ghaffar. Vokalis pertama melantunkan shalawat badar dengan merdunya. *Cengkok* serta irama tambahan yang indah, sesuai sekali melebur Bersama tabuhan penabuh di belakangnya. Bait terakhir mulai di lantunkan. Semangat ribuan santri di acara Maulid Nabi tetap menggema. Hingga bait terakhir pun di nada rendahkan, tepuk tangan santri putri menutup penampilan shalawat mereka.

“Kegiatan yang menjadi inti acara kita pada malam hari ini. Yakni dzikir hingga sepertiga malam yang akan dipimpin oleh Ibu Nyai Rohlah. sebelum itu mari kita sambut tamu spesial kita.”



MC di depan masih terdiam sejenak. Matanya menyorot seluruh santri putri. Senyum manisnya masih dipampang dengan indahnyanya. Tampak ada bisik-bisik di antara kerumunan ribuan santri itu. Santri putri aliyah yang tengah bertugas menjadi MC di depan sana terkekeh pelan anggun. Dia Kembali menatap teks MC-nya. Mulutnya terbuka, bersiap membawakan acara dadakan tersebut.

“Mari kita sambut tamu spesial kita, Nimi Kintana Zeera Poetri!”

Riuh suara para santri putri meledak seketika itu. Nama yang baru disebutkan adalah idola seluruh santri putri. Sang duta Pesantren¹ selama 4 tahun lamanya. Langkah kaki dari sudut panggung kian mendekat. Seorang perempuan bermata lentik, senyum manis melambaikan tangan dengan anggunnya. Dia mengucap salam dan dijawab para santri putri secara kompak, banjir kehebohan itu melanda area penonton sekali lagi. Jari telunjuk Kinta diletakkan di depan menyuruh mereka diam serta tetap tenang.

“How are you in this night everyone?” akhirnya sang tamu istimewa berujar pada mic tersebut.

Dengan energi maksimal, semua santri putri menjawabnya. *“VERY GOOD!* [Grab your reader’s attention with a great quote from the document or use this space to emphasize a key point. To place this text box anywhere on the page, just drag it.]

VERY WELL!”. Suara yang khas dia lantunkan mengalir seisi ruangan. Para santri putri mendengarkan dengan seksama setiap kata yang dia ucapkan. Senyuman yang ramah selalu

¹ Pesantren merupakan salah satu ajang bakat santri tahunan, dimana tiap Pesantren di seluruh Indonesia mengirimkan seorang santri putra dan putri. Untuk menjadi contoh santri Pondok Pesantren di seluruh Indonesia.

diperlihatkan. Sehingga para santri sangat menyukainya. Inilah sebuah kata motivasi yang ditunggu-tunggu sedari tadi.

“Baik, para santri putri yang saya cinta sayangi. Dan pengasuh pesantren terhormat...” Kinta menganggukkan kepalanya untuk memberi salam takzim dan izin secara tak langsung untuk para pengasuh. “Pertama-tama kita harus bersyukur karena sudah ada di PP. Al-Ghaffar. Di sini kita diajarkan untuk mandiri, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di pondok ini, kita diuji berbagai macam ujian. Mulai dari pertemanan, di uji kesabaran, dan banyak lagi lainnya. Dalam pertemanan setiap karakter pasti memiliki sifat yang berbeda...” Kinta berhenti sejenak, dia melihat apakah para santri masih mendengarkan. “Masih nyimak nggak nih?.” tanyanya membuat kekehan pelan setiap santri putri menggema indah di dalam aula. Tak terkecuali para Bu Nyai dan Ustadzah di sana.

Hembusan angin perlahan terasa mendorong lembut punggung Kinta “Jangan sampai kita mengurus hidup orang lain. Pesan saya jadilah seperti matahari, mengapa saya beri *contoh* matahari?.” kini Kinta mengambil langkah ke depan, dengan satu tarikan napas dia menunjuk dengan tangan terbukanya pada langit-langit ruangan, berusaha memberi isyarat yang menarik perhatian seluruh santri pada langit aula.

“Lihatlah matahari di sana. Jauh di sana, tak pernah bisa digapai satu insan pun. terjaga murni oleh izin Tuhan. Dia akan selalu memancarkan cahaya ketika sudah waktunya. Walaupun matahari di hadang oleh awan hitam yang dipenuhi berbagai macam rasa kebencian. Matahari akan terus memancarkan cahayanya, bersinar lembut pada bumi temannya. Sama halnya dengan diri kita. Kita harus menjadi diri kita sendiri bukan karena orang lain menginginkan kita, menjadi apa yang mereka

mau.” Kinta sedikit mengerutkan alisnya, lalu dia berbalik badan dan berjalan mundur. “Karena itu kamu cantik apa adanya tanpa harus pura-pura.” Kinta memberi senyuman ketika berbalik badan menghadap para penonton belia itu.

Sekali lagi tepuk tangan yang meriah menggema di ruangan tersebut. Kinta menutup tampilan bintangnya dengan mengucapkan salam penutup. MC kembali menaiki panggung. Tersenyum pada Kinta “Terima kasih untuk motivasi yang telah mbak Kinta berikan” tutur MC. Penonton kembali senyap menyimak meski kini gemilang wajah mereka tak bisa ditutup-tutupi, sebab mendengar hal inspiratif dari idola seluruh santri putri.

Kinta mengundurkan dirinya sehabis menyalami MC dan pengasuh pesantren. “Kamu makan dulu ya nak? Itu sudah disiapkan sama Ibu dapur.” tutur lembut sang Bu Nyai pemilik mata teduh padanya. Kinta menggeleng pelan, dia menghadap ke bawah karena rasa hormat pada beliau “Terimakasih bu Nyai, tapi saya harus pulang. Takut dicari sama pihak pesantren.”

“Tapi kamu nggak laper nak?.” tampak wajah Bu Nyai agak khawatir, sebab cuaca malam ini sangatlah dingin. Hujan memang telah reda dan menyisakan rintik gerimis menerpa bumi perlahan. “Sampun Nyai, saya sudah makan sebelum kesini. Yang njenengan² berikan ke saya juga sudah banyak.” Kinta melihat sosok bu Nyai sejenak sebelum menunduk lagi. Maka tak ada alasan lain lagi untuk menahan Kinta disana.

Kinta turun dari panggung kecil dimana para pengasuh pondok putri berkumpul. Beberapa santri-ingin bercanda-menarik bajunya pelan atau memanggil ‘mbak Kinta’ dibalas

² Kata ganti kamu untuk strata bahasa yang lebih tinggi atau halus.

lambaian halus olehnya. Riuhan santri putri terdengar seperti stadion bola, dimana tim kesayangannya mencetak gol baru! Langkah demi langkah membuatnya sampai pada ujung panggung depan.

Dia berjalan cepat setelah berada tak jauh dari pintu belakang panggung. Di balik panggung Kinta menghembuskan napas lega. Keringat dinginnya melumuri wajahnya meski tidak banyak. Memasuki suatu ruangan tak terlalu besar dan kecil yang telah disediakan memang khusus untuk bintang tamu. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya, Kinta menyalakan ponselnya lalu menekan nomor teratas di whatsapp.

"Assalamu'alaikum kak Geo, bisa minta tolong jemput aku?" tanya Kinta sambil mengemas barang-barangnya. Seorang ibu dapur datang, membuka pintu. Tersenyum ramah pada Kinta dan memberinya berkatan³ pesanan dari Nyai sebelum berlalu pergi meninggalkannya sendiri.

"Loh, udah selesai? ku pikir bakalan lama karena ada sesi meet fans-nya." Gurau seorang lelaki bernama Geo dari sambungan telepon. Ada rasa lega karena kemunculan mendadak Ibu dapur itu tidak tepat saat Geo berbicara. Bisa saja reputasinya hancur karena kesalahpahaman baru.

"Hadeh, ini acara maulid kak Geo... aku juga bintang tamu, jadi cuma menyampaikan hal penting lainnya, terus pamit deh."

"Siapa tahu kan? lagian mana ada yang mau melewatkan momen bersama duta Pesantrend tahun 2027-2030" Kinta terkekeh pelan mendengarkan tuturan Geo. Dia telah menyelempangkan tasnya dan membawa berkatan

³ Berkatan: bingkisan yang berisi makanan, kue dan sejenisnya yang biasanya diberikan pada acara-acara di pesantren, atau menjadi tradisi di daerah Jawa.

ditangan kanannya bersiap meninggalkan lokasi Pesantren. Gemerlapan bintang mengundang sejuta misteri kemana shalawat itu diantar. Namun Kinta berhasil mengalahkan sejuta bintang itu untuk menarik perhatian seorang bayangan yang baru saja dia lewati dengan mudahnya. Semerbak parfum Rosetta, Kinta meski sedikit saja dia pakai, penciuman tajam sang bayangan berhasil mendapatkan sensor itu, Kinta!

Suara langkah kaki gadis muda itu mengundang musik tak bernada di atas trotoar pesantren. Dan tetaplah mata bayangan tak pernah meninggalkan sosoknya itu.

“Udah kak, jemput sekarang. Aku ngantuk banget nih.” keluh Kinta yang berhasil lepas dengan napas beratnya.

“Iya, iya tuan putri.” kata Geo pada si adik-adikan kecil manisnya itu. Tawa renyah dari kedua insan itu terasa hangat. Pembicaraan itu mengundang kantuk saat Bu Nyai Rohlah memulai dzikir malam maulid menggunakan speaker pondok putri. Kinta merasa suatu menepuk bahunya dari belakang, saat menoleh tak ada seorangpun disana. Ada, tapi tak pernah Kinta sadari.

“Udah ya, mau aku tutup dulu, kamu jangan lama-lama juga kak.” ancam Kinta sebelum nada marahnya menggiringnya pada-*end call*-senyuman tak terlihat dibalik sambungan telepon.

Kinta membawa tas mungilnya di lorong-lorong kecil pesantren. Cuaca yang dingin mengharuskan Kinta mengenakan jaket tebal kesayangannya bertuliskan namanya di dada bagian kiri. Dia berhenti di luar gerbang Pesantren. Tak lama sebuah mobil Rolls Royce Phantom, mobil asal Inggris berwarna hitam datang dari arah timur pondok Pesantren.

Mobil itu berhenti tepat di depan Kinta. kaca mobil dibuka menampakkan pasang muka yang tentunya sangat ia nantikan.

“Ayo masuk!” Kinta membuka pintu mobil tersebut. Kinta duduk di samping si supir pribadinya-Georama teman masa kecilnya-tepatnya di kursi penumpang. Geo menutup kembali kaca mobilnya agar terhindar dari cuaca dingin yang bisa menusuk badan kedua insan tersebut.

Di teras mushola putri itu, terdapat seorang pria yang berdiri melihat interaksi antara keduanya. Redup mata itu selalu saja memancarkan segala macam pertanyaan dari orang sekitarnya. Sebelum pandangannya akan keduanya tertutup oleh tabir kaca hitam mobil itu. Semua interaksi mereka selalu saja berhasil menusuk hati pria tersebut. “*I’ll make you mine* Kinta.” tuturnya sambil menutup kesedihannya dengan dzikir malam Maulid. Tapi kalau memang Kinta ditakdirkan menjadi lauhul mahfudz si *Bayangan*, siapa yang bisa menentang kehendak Tuhan? Lagi pula malaikat penjaga benang takdir selalu melaksanakan tugasnya dengan baik selama ini. Tinggal soal waktu semua akan mengembalikan senyuman bidadari itu pada sang bayangan.

*“Tanganku terlalu pendek untuk menggapaimu,
langkah kakiku terlalu pelan untuk mengejarmu,
penglihatanku terbatas untuk selalu mengawasimu,
tapi do’aku selalu panjang jika itu tentangmu.”*

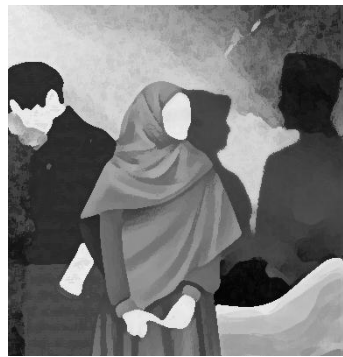
- Sang Bayangan -

GEOGRAFI DAN GEORAMA, ITU BEDA YA?

Georama Andeswara. Itulah nama yang dibaca Kinta kecil ketika melihat banner megah di depan pondok pesantren di daerahnya. *Juara 1 MTQ Nasional tingkat MTs sederajat*. Lanjut kalimat di bawah nama sang juara. Sebelumnya memang sudah ia dengar, ada anak santri baru yang berasal dari keturunan Kyai. Pada saat jam kosong, Bu Sumiati melayani anak lelaki itu di siang hari ketika dia diminta Bu Dapur untuk membelikan 2 kg telur. Bu Sumiati *senyam-senyum* waktu tahu betapa tutur katanya halus sekali, meski tak genap *Krama Alus*. Pak Gigan juga bercerita hal serupa, namun anak santri itu juga membantunya membawakan galon air dari toko *Sahaja Baru*.

“*Cah iku kendel toh, kuat koyo gatot koco sing sik cilik!*”
Haha.” ‘anak itu berani *toh*, kuat seperti gatot kaca yang masih kecil’ Pak Gigan pun tertawa terpingkal-pingkal ketika sebagian warga tengah mengadakan arisan umum di balai desa.

⁴ Anak itu pemberani, kuat kaya gatot koco yang masih kecil.



“Walah, gak ono bandinge ketimbang nek arek iku mesem, atiku miber nang surgo.”

”Walah, gak ada bandingnya daripada saat anak itu tersenyum! Hatiku terbang ke surga.” kata seorang Mbok tua pemaarah di ujung kos-kosan. Malam Jum’at menjadi titik awal Kinta semakin penasaran sekaligus jengkel mengetahui anak baru dari Pondok desa mengambil perhatian semua orang.

Tiap kali Kinta berjalan melewati pelataran orang desanya, terdengar *“anak anyar iku ganteng tenan~”*⁵ ‘anak baru itu tampan banget’ atau *“bismillah, iso nduwe jodoh koyok cah wiku.”*⁶ ‘bismillah, bisa punya jodoh seperti anak itu’. Pagi hingga ke pagi tak kunjung mereda topik seluruh desa. Untung saja keluarganya tak ikut terpengaruh dalam kehebohan desa.

Orang lain disekitar mulai menjauhinya, memang ada manfaatnya Mbok tua pemaarah jadi tak sering mengomel karena bocah Kyai *anyar* di Pondok desa. Tapi berlebihan juga sikap Mbok pemaarah dalam menggemarnya. Hingga Kinta ingin sekali menghilangkan sosok Geografi itu dari kampungnya.

“Kinta!” panggil Mbok Ramu dari atas kursi panjang, depan rumah joglonya. Tumben cuaca panas seperti ini Mbok Ramu di luar rumah.

“Kenapa Mbok Ramu?.” Kinta menoleh, menghentikan aktivitas berjalannya menuju rumah.

⁵ Santri baru itu ganteng sekali

⁶ bismillah semoga bisa mendapat jodoh seperti dia

“Kamu tahu kah akan apa itu Cinta?.” Mbok Ramu mulai memperagakan gaya layaknya seorang penyair masyhur. Tangan kanannya diletakkan diatas dada, sementara tangan serta netranya menatap langit lepas.

“Nggak Mbok.” kaki Kinta melangkah ke belakang, menjaga jarak takut tertular virus gila dari Mbok Ramu.

“Ketika aku masih muda, tak pernah ku temui seorang lelaki rupawan luar dalam. Hingga sosok bocah lanang itu datang memikat hatiku.” Mbok Ramu terus berceloteh tentang si Geografi. Ketika Mbok Ramu masih menceritakan pertemuannya kala senja. “Sungguh ingin ku kembali ke masa lalu *Cah ayu.*” ‘anak cantik’

Ugh, bosan dengerinnya. Tidakkah orang sekitar memiliki topik yang lebih menarik untuk dibicarakan tiap saat, selain seorang *bocah itik?* Bahkan teman sekolah Kinta juga sering sekali membicarakan Geografi Nagaswara itu. Eh, begitukah namanya? Kalau tidak salah sih. “Kinta nanti mau ikut ke Pondok?.” Juwita menoleh ke arahnya, tersenyum menunggu reaksi Kinta.

“Ngapain Ju?.”

“*Eum*, mau beli es krim Bu Dapur.” Juwita tersenyum lebar, dia menyimpan beberapa rahasia kecil.

“Tumben banget, emang ada ya seorang Juwita mau beli es krim sembarangan tanpa rekomendasi orang tuanya ya?.” ejek Kinta pada Juwita yang kini telah cemberut. “Udah ikut atau nggak kamu?.” Juwita menyilangkan dua tangannya didepan dada.

Kinta berpikir sejenak. “Mau aja sih asalkan kamu mau traktir.”

“Idih! Yaudah, tapi besok kamu traktir aku es teh Mbak Widiana.” Juwita mendengus kesal, dia mengerutkan alisnya sebelum akhirnya menghadap lurus ke depan. Bu Rin Masih menjelaskan materi IPA dengan tertib. Kinta terkekeh pelan, mengangguk-angguk setuju kemudian ikut menyimak kembali pelajaran kedua ini.

“Kamu kenapa sih Ju? *Kok* kaya orang mau jadi tomat.” Kinta tersenyum geli, tapi teman di sebelahnya itu tidak mau menanggapi leluconnya.

“Gak tahu! Males bicara sama pembully.” dia melirik sinis pada teman menyebalkannya. Harap-harap bisa membungkam mulutnya saat itu juga. “Kalau mau tahu ya cah ayu... aku mau ketemu sama pangeran gan-”

“JUWITA! Kinta! Maju kedepan!” bentak Bu Rin, kedua matanya sudah hampir keluar saja. Dan suaranya yang merdu-halus selalu saja bisa membuat seisi kelas menoleh ke arah mereka berdua. Ingin sekali Kinta menghilang meski tak mungkin.

Keduanya berdiri, menunduk karena malu sekali. Padahal hampir tidak ada anak kelas 3 yang mendapat amukan dari Bu Rin selama semester 1 ini. Lah, mereka berdua? Aduh alamat menjadi murid kesayangan Bu Rin.

“Berdiri disini!” telunjuk Bu Rin membimbing mereka berdua berdiri di hadapan seluruh temannya, membelakangi

papan tulis putih berisikan materi IPA tentunya baik Kinta maupun Juwita tidak menyimak dengan baik.

Keduanya masih menunduk, Juwita mengulum bibirnya sementara Kinta menarik ujung bibir kanannya karena kesal. “jadi anak-anak maka dari itu kita harus mengetahui betapa luar biasanya manfaat yang alam berikan pada kita.” Bu Rin melanjutkan materinya, menghiraukan Kinta dan Juwita, seakan-akan mereka termasuk bagian dari golongan Jin kelas.

“Kinta! Ayo cepetan, aku mau les habis ini.” Juwita menarik-narik tangan Kinta. Dengan kesal Kinta menepisnya, melanjutkan aktivitas istirahatnya, tidak lain duduk di kursi karena habis berdiri sepanjang jam pelajaran kedua. “Keburu banget sih. Bu Dapur gak bakal kemana-mana Juwita..”

Juwita berkacak pinggang, mendengus kesal melihat temannya itu begitu menyebalkan. “heh, emang kamu gak tahu? Kalau jam satu nanti kang santri putra bakalan makan di dapur! Kamu mau ketemu mereka kan?.” Kinta melotot.

“*Iyo wis, sik to!*”⁷ ‘iya dah, bentar to!’ mereka berdua menggendong tas, keluar bersamaan dari kelas. Suasana di luar kelas masih padat siswa, tampaknya kantin akan tutup agak siangan dari pada biasanya. Toko Bu Semani ramai pengunjung, beliau sedang menjual menu baru. “pantas saja, sekarang itu hari Jum’at barokah.”

“Istilah dari mana itu?.”

“Katanya orang lain lah.”

⁷ Ya sudah, tunggu sebentar

“Hah? Alim teh.”

“Iya kayak gitu maksudnya.”

“Makanya kalau di kelas jangan tidur. Nanti itu ilmu tak bisa masuk lah...”

“Iya deh si paling rajin” Kinta memutar matanya malas. “Aku gitu dong~” tak terasa mereka sudah berhenti tepat di depan gerbang pesantren.

“Tapi Ju, sekarang jum’at. Bukannya kang santri putra keluar lebih awal ya?” Kinta menatap Juwita yang memasang senyum bangganya. “Mereka gak ke dapur dulu gembel.”

“*Ish*, terus kapan mereka makannya gorilla?.”

“Habis jumat lah mbel!” keduanya melangkah memasuki wilbapak Pesantren. Belok ke kiri, melewati lorong yang tertutup atap bata, belok ke sebelah kanan menyebrangi jembatan kecil dengan di bawahnya terdapat sungai mini untuk ikan. Sampailah mereka di pintu dapur yang tak memiliki pintu untuk menutup maupun membuka ruangan itu.

“Ayo nduk, masuk sini.” panggil salah seorang bu dapur, Kinta menyipitkan matanya ketika mencuri pandang dengan wajahnya. “Bu Mimah!”

“Wah, nak Kinta mau beli-beli sama Ita ya?”

“Nggak Bu Mimah.. cuma mau nemenin Juwita beli-beli.”

“Kamu beneran nggak mau njajan nduk? Enak loh jajannya bu Mimah.” tawar bu Mimah yang telah

menyodorkan senampam jajanan hangat, baru saja keluar dari oven. “Juwita mau beli ini kah?.”

Juwita menoleh ke arah Kinta. sedari tadi Juwita sudah memanjakan matanya dengan melihat pilihan jajanan yang dipajang di atas meja dapur. “eum, ini apa?.” tangannya terulur mengambil salah satu jajanan lonjong mini itu. “Sosis Solo.”

“Dari Solo ini kah?.”

“*Ndak, nduk.*⁸ Ini kan cuma namanya, kalau isiannya ada ayam suwiran. Menu favorit nya kang santri disini.” Bu Mimah melanjutkan pekerjaannya, membungkus jajanan yang sudah tak panas ke dalam plastik. Kinta dan Juwita pun berganti tempat, mereka melihat-lihat apa saja jajanan pengenyang yang bisa dibawa pulang. Untung saja, jajanan disini murah-murah jadi mereka bisa membeli jajanan kecil enak itu sebanyak-banyaknya.

“Bu Mimah, *njenengan dipadosi kale Nyai ning ndalem.*”⁹ seorang kang santri putra masuk ke dalam rumah dapur. Bu Mimah segera mencuci tangannya menggunakan serbet “Makasih ya *le*!”¹⁰

“*Nggeh.*” Bu Mimah langsung pergi meninggalkan rumah dapur, menyisakan Juwita dan Kinta bersama beberapa Bu Dapur lainnya. Kinta menoleh ke arah sumber suara, dia menyipitkan matanya untuk melihat sosok itu

⁸ Tidak, Nak (khusus perempuan)

⁹ Anda dicari oleh ning ndalem (panggilan untuk putri kiai)

¹⁰ Le panggilan untuk anak laki-laki.

“Katamu ini enak nggak?” Juwita menyodorkan apem putih polos dengan pinggiran kecoklatan dan sentuhan topping daun pandan yang sudah dipotong sesuai standar umum. “iya dah, ambil sesukamu. pasti semua jajanan disini enak *kok*.” Kinta kembali menatap sosok itu, ternyata sosok itu melihatnya juga.

Kinta membuang pandangannya kepada Juwita. Sepertinya Kinta tahu siapa dia, tapi mengapa harus disaat seperti ini dia bertemu dengannya? Padahal Kinta tidak pernah menghendaknya.

“Kinta.” sapa Kang Mas Santri putra, berjalan santai, memasang senyumnya yang selalu saja memikat hati semua orang.

“Eh? M-mas Geo?” mau tak mau Kinta menatap sosoknya itu.

“Kamu suka juga sama masakannya Bu Dapur *toh*.”

“Nggak Mas... cuma nemenin si Ita buat beli jajanan” Kinta menunjuk Juwita, temannya itu telah membeku sedari tadi sehabis memilih jajanan yang akan dibawanya pulang.

“Oh, kamu nggak mau ambil juga?” Geo mulai mendekat, ikut melihat jajanan hangat Bu Dapur. “nggak Mas, nanti malah tabungan Kinta kurang.”

“Tapi kan nggak semua uang harus ditabung Kin?”

“Iya sih, cuma Kinta pengen aja lihat... Tabungannya penuh.”

“Yaudah kamu ambil aja mana yang kamu mau.”

“Maksud Mas?.” Kinta menatap Geo tak paham maksud ‘ambil aja’. Geo terkekeh pelan melihat kepolosan Kinta itu, mau bagaimana lagi? Geo harus menjelaskan secara gamblang pada Kinta. “Mas bayarin, mumpung Jum’at. Jadi Mas dikirim nanti.”

“Gak Mas Geo... Makasih.”

“Udah ambil aja.” Geo mengambil jajanan abal segenggam tangannya lalu dibawanya ke kasir dapur untuk dikantongi. Geo memberikan beberapa rupiah pada Bu Kasir, dibawanya makanan berkantong plastik halal pada Kinta. “ambil ini.”

Kinta terdiam, tidak memperlihatkan tanda-tanda hendak mengambil hadiah dari Geo. Tanpa aba-aba, Geo mengambil tangan kanan Kinta agar dia bisa menggenggam plastik hitam penuh jajanan. “Mas ini-”

“Ambil Kinta.” Wajah sumringah terlihat mengembang dari anak kecil dihadapan Geo. Sementara dia hanya bisa menggeleng pelan melihat tingkah lucu anak kecil dihadapannya. Tangan Geo terulur untuk mengelus pucuk kepala Kinta. Berdoa semoga rambut yang tertutupi khimar itu bisa disentuhnya secara langsung.

“Mulai sekarang kamu adiknya Mas Geo.”

“Enjih Mas” Kinta memeluk sosok yang mulai sekarang akan dia sayangi.

“Jangan sungkan kalau mau minta apa-apa ke Mas ya Kinta?.”

“Oke, nanti Kinta usahakan ketemu Mas tiap hari. Kalau nggak, nanti tiap jumat bakalan nyambangi emas..”

“Sip deh.”

“Jadi siap-siap ketemu adik baru nih.”

“Mas bakalan siap nyambut *kok*.”

“Yaudah, Mas sana! Siap-siap buat shalat Jum’at.” Kinta melepaskan pelukannya, lalu menggendong Tas punggungnya, menggandeng tangan Juwita pergi dari dapur.

Minggu pagi, tidak ada banyak hal yang bisa dilakukan. Setelah Kinta kembali dari mushola untuk subuhan, mengaji, pulang dan tidur lagi. Hingga akhirnya ayam jantan Bapak ber*kokok* lagi, membangunkan Kinta yang tertidur diruang tamu. Dia pergi ke dapur memeriksa apa yang ibu lakukan, mungkin saja dengan begitu Kinta menghapuskan kejenuhannya pada pagi ini.

“Kamu kalau gak ada kerjaan ikut aja Bapak ke pasar.” Ibu tengah menyuwir ayam, menu spesial hari minggu ini adalah soto ayam. “Dimana Bapak?”

“Itu.” ujung bibir Ibu mengarah pada sosok pria dewasa, tangannya yang kuat tengah membuka tutup botol oli motor.

“Pak.”

“Apa nak?.” bapak menoleh ke arah Kinta yang kemudian duduk di sampingnya dengan berjongkok. “Kapan yang mau ke pasar?.”

“Bentar, Bapak masih mau ganti oli motor kebanggaan bapak ini.”

“Ya wes lah, tapi jangan lama-lama.”

“Tenang, nggak akan lama *kok*.” jawab Bapak santai. Bapak langsung mengambil perkakas tuanya, lalu memperbaiki mesin-mesin motor itu sesegera mungkin.

Kinta duduk *jongkok* di sebelah Bapak, melihat kelihaihan Bapaknya dalam mengoleskan oli pada mesin Motor, meletakkan roda gerigi di tempatnya dan masih banyak lagi. Kinta memutuskan masuk kedalam, menengok keadaan dapur yang tengah dikuasai ibu. Asap harum mengepul keluar dari penggorengan, bau khas ayam kecap yang dibakar siap masuk ke perut nanti bakar. kebetulan atau memang telah direncanakan? Kinta tadi malam bermimpi berpesta dengan Ayam bakar.

“Nggak berangkat *toh?*.” Ibu menoleh ketika Kinta masuk ke dalam dapur, tangan agak keriput itu masih mahir dalam membolak-balikan nasi goreng di sebelah ayam kecap bakar. “iku, Bapak sik benerin motor karatan” kedua mata Kinta menyeleksi masakan enak milik Ibu, warna masakan Ibu berhasil membangkitkan nafsu makan Kinta saat itu juga.

“Ya wis sih.. duduk dulu nduk.” Kinta menarik sebuah kursi dari meja makan, menempatkan dirinya dengan nyaman sambil memperhatikan Ibunya mengolah makanan. “Kamu

udah denger nggak Kin?." Ibu kembali mengajak Kinta berbicara.

"Denger apa Bu?."

"Anak *anyar*¹¹ dari Mojokerto."

"*Lanang yo?*¹²" Kinta meletakkan dagunya pada tangan kanannya, mulai tertarik dengan arah pembicaraan ini.

"Iya, kamu *kok* bisa tahu?." Ibu mematikan kompor, memindahkan secentong nasi goreng kedalam mangkuk hijau. "ya, pernah ketemu pas beli jajan"

"Waduh, kalian saling suka *toh?* *Kok* sampai ketemuan segala."

"Apa sih bu, orang aku sama Juwita pas itu cuma mau beli jajan" Kinta mencoba menyembunyikan senyum di wajahnya.

"Bilang aja, kamu suka sama dia... Terus ngajak ketemuan... cie-cie..." Ibu terkekeh pelan mendengar betapa lucunya, membayangkan kisah cinta anak belum gedonya dengan kakak kelasnya. Sebelum Kinta bisa menggubris ejekan Ibunya "belajar dulu sebelum cinta-cintaan Kinta.." Bapak sudah masuk dan ikut duduk disebelah Kinta dengan wajah datarnya, Kinta menelan ludah sambil melirik kearah Ibunya. Ibu berpura-pura sibuk mencuci piring.

¹¹ baru

¹² Laki-laki ya?

Melihat keadaan gentingnya, tengah berada di ujung maut amarah. Kinta cepat-cepat tersenyum, menahan keinginan Bapak yang hendak mengambil sebuah gorengan dari piring.

“Kapan mau berangkat pak?.” Kinta menarik tangan Bapak, menjatuhkan gorengannya keatas piring lagi. Bapak hanya bisa tersenyum kecut melihat tingkah anak putrinya itu.

“Ayo kalau sekarang.” Bapak mengambil kopiahnya, mencubit hidung pesek putrinya itu dengan gemas. “Hehe.. gak sabar yang mau kepasar.” Kinta tersenyum manis pada Bapak yang merangkulnya, mereka berdua keluar berjalan kearah Motor tua hendak menuju pasar.

Ibu tersenyum legah, melihat keakraban yang tercium dari ikatan antara Bapak dan anak perempuannya. Hal inilah mengapa hari Ahad adalah hari spesial yang dirindu masing-masing dari mereka bertiga.

Hari Kamis, ada acara Maulid Nabi yang akan diselenggarakan oleh pihak sekolah. Tiap tahunnya pasti perkelas akan dituntut untuk menampilkan perwakilannya di pentas atas panggung, sebagai pemeriah acara. Tahun ini Kinta bersama kawan-kawannya akan menampilkan drama musikal. Itulah mengapa Kinta bisa berada di area santri putra, masjid dalam yang dibangun untuk tempat peribadatan para santri disini.

Ustadzah Maya tinggal di area pekarangan pesantren, karena beliau memiliki suami yang mengabdikan disini, maklum saja. Beliau menyuruh mereka agar berlatih di altar Masjid, supaya Ustadzah bisa memantau mereka dan merasa nyaman ketika melatih drama musikal ini. Temanya tentunya tidak jauh-jauh dari makna Maulid Nabi, kalau lebih jelasnya Ustadzah Maya yang tahu makna drama musikal ini.

“Jangan, jangan kau pergi tinggalkan aku nak...” Rima bersimpuh dilantai, selayaknya Ibu yang berusaha menahan langkah Jinan untuk keluar dari rumah. “Tidak ibu! Aku sudah dewasa, aku tak perlu bantuanmu lagi!” sentak Jinan, tangannya mengepal seraya kembali melangkah menjauhi Rima. Saat Jinan hendak pergi meninggalkan Rima, kakinya tersandung bangku lesehan, alhasil dia terjatuh ke bawah sambil mengaduh kesakitan.

“Eh!? Kamu gak papa Jin?.” Rima mengulurkan tangannya, menggandeng lengan Jinan supaya ia bisa berdiri tegak lagi. Jinan mengangguk pelan, aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dari kejauhan menatap Rima maupun Jinan. Dua kakak beradik itu jago akting, tapi tetap saja Jinan yang cengeng lalu Rima adiknya penuh perhatian serta sikap dewasa.

“Gak bantu tolongin mereka kamu dek?.” bahu Mas Geo menyenggol bahu Kinta, kekehan Kinta langsung hilang diganti terdiam menatapnya sebentar. Beberapa Akang santri putra suami Ustadzah Maya turut membantu, memastikan Jinan tidak kenapa-kenapa.

“Udah banyak yang bantu.” Kinta kembali menatap kejadian singkat di pojokan Masjid sana. Menjadi narator cerita membuat Kinta tak banyak bergerak, pastinya hanya diam lalu membaca narasi kisah.

“Mestinya kamu bantu *toh*.” Mas Geo mengacak-acak kerudung Kinta dengan main-main, langsung saja Kinta tepis tangannya. “mestinya kamu juga kesana, sebagai bentuk kalau kamu peduli sama dia.”

“*Ish*, jangan di berantakin juga kali rambut di dalam kerudungku Mas!” mata Kinta menyipit menatap Mas Geo yang kini telah memberikan senyuman menyebalkan lainnya.

“Iya, iya... rambut adalah mahkota perempuan, ampun... Mas gak ada maksud” Kinta mengambil kopiah Mas Geo dari kepalanya, menyembunyikannya di belakang baju Kinta. Mas Geo langsung mengangkat Kinta keatas, Kinta tertawa senang ketika melayang di udara. tapi sekejap kemudian Mas Geo langsung mengambil kopiahnya yang Kinta sembunyikan. Kinta yang panik tahu jika hanya satu tangan Mas Geo tersisa di pinggul Kinta, langsung terbelalak. “Mas Geoo!!” Kinta berteriak panik.

“Yes! ketangkep juga nih topi.” dengan sigap lagi-lagi kedua tangan kurusnan kuat itu perlahan Mas Geo menurunkan tubuh mungil ini dari udara. “fiuh untung masih suci, kamu

udah cuci tangan kan dek?." Kinta melotot kembali, padahal degup jantung yang cepat masih belum bisa Kinta reda.

"Gak, belum!" jawab Kinta ketus. "aduh, Mas harus cuci lagi kopiahnya lagi dong.."

"Aku gak najis tahu mas." Kinta cubit pinggangnya dengan gemas.

"Aww! jangan dicubit juga dek." Mas Geo meringis kesakitan, dia segera menyingkirkan tangan Kinta itu. Kini Mas Geo berjongkok di pinggir Kinta, Kinta pasanglah mimik cemberut padanya.

"Kenapa? Kok wajahnya kayak bebek?." secepat kilat, Mas Geo menjulurkan lidahnya, mencubit gemas hidung pesek Kinta dan berlari pergi meninggalkan area masjid. Wajah Kinta sudah panas karena campuran emosi didalam hatinya, tak lama Kinta segera mengejanya meninggalkan sejuta rasa tanya pada beberapa teman dan Akang santri putra pojok masjid.

"MAS GEO!" Kinta berlari dengan stamina rendah, terus berusaha mengejanya.

"COBA AJA TANGKEP AKU BEBEK!" kata Mas Geo sebelum akhirnya dia loncat ke batang pohon mangga setinggi masjid itu, memanjatnya layaknya seorang kera. Buru-buru Kinta mengambil batu dan melemparkannya ke atas.

BUK! Satu batu pertama yang Kinta lempar berhasil mengenai kaki Mas Geo. Terdengar samar Mas Geo mengaduh kesakitan. Kinta terkekeh pelan melihat Mas Geo menggosok-gosok kakinya, bekas lemparan batu Kinta. Mata Kinta

menyeleksi dimana ada batu lagi yang bisa Kinta lemparkan padanya, Kinta ambil dan Kinta lemparkan. Berhasil lagi!

“Kinta.” suara datar yang memanggil Kinta dari belakang tak asing sekali, guru bahasa Arab yang begitu anak-anak takut kalau kena hukuman. Kinta berbalik badan sambil mengulum senyum padanya, Ustadzah Maya tengah menatap Kinta tajam.

“Hehe.. Ustadzah, kenapa ya Us?.” tanpa banyak basa-basi lagi Ustadzah Maya langsung menjewer telinga Kinta, beliau menyeret Kinta kembali duduk di pelataran Masjid.

Ketika Ustadzah melepas telinga Kinta, langsung saja Kinta mengelusnya, telinga Kinta bisa putus kalau dijewer beliau. Entahlah, Kinta tak memikirkan nasib Mas Geo bagaimana, karena setelah itu Kinta langsung diajak latihan lagi oleh Akang santri putra.

Saat Kinta menoleh ke tempat pohon mangga, ternyata sudah ada Ustadz Badrun yang mendongak keatas. Beliau tampaknya agak keheranan melihat tingkah Mas Geo itu.

Mengingat semua kejadian atas terkadang membuat Kinta ingin kembali ke masa lalu. Masa-masa dimana tak ada yang namanya perselisihan hebat. Malamnya mereka tampil dengan baik, Kinta tertawa riang sepertinya yang Kinta ingat dengan jelas. Akang santri putra yang membantu mereka tak lupa Mas Geo, orang paling menyebalkan itu datang juga. Saat akan tampil saja mereka masih perlu berdebat panjang, orang-orang disekitar mereka hanya bisa memaklumi candaan antara dua orang manusia aneh itu, pikir mereka.

“Kalau kamu tampilnya gak bagus, Mas gak mau beliin es krim”

“*Ih*, jangan dong mas.. Es Krim Bi Leha itu enak banget... beliin ya?.” mata Kinta memelas pada orang didepannya. “ya?.”

“Iya, tapi kamu tampil yang bagus dulu.”

“Pasti dong, kan udah dibantu sama Akang santri buat pementasan” bibir Kinta mencucu, melirik sekitar mencari apakah ada manusia yang mau membantu Kinta untuk membujuk Mas berlaku layaknya setan ini?

“Kalau begitu buktikan, jangan cuma main sama minta es terus ya?.” Kinta mengangguk pelan mendengarnya, kini tangan kanan Mas Geo mencubit pipi tembem Kinta.

“Bagus, kamu udah kayak Asiyah.” senyuman Mas Geo mengembang menjadi senyuman tulus. Hati Kinta tersentuh sejenak melihatnya sebelum menunduk lagi. dua tangan kurus itu tak mau diam untuk menata rapi atau tidaknya kerudung Kinta itu.

“Berikutnya, penampilan dari kelas 6A...” suara MC telah bergema, sebentar lagi perwakilan kelas mereka akan tampil. “doain ya mas?.” kata Kinta pelan.

“Iya dek, pasti Mas do’ain.. Do’a allah selalu menyertai adek *kok*.” Kinta tersenyum legah mendengarnya, kemudian ikut berbaris rapi di tangga menuju atas panggung. sebelum itu Kinta sekali lagi menoleh kearah Mas Geo, senyuman hangat terbentuk di bibir Mas baruku. Kinta tersenyum balik,

membalas ketulusan hatinya tanpa kata lalu menaiki anak tangga, menuju atas panggung.

*Aku tak bergeming.
Saat semua mulut menyebut namamu.
Hatiku tak tersentuh.
Saat semua orang mengagumkanmu.
Namun, telingaku tiba-tiba merasa nyaman saat pertama
kali mendengar tutur katamu.
Kini aku mengaku,
Jika mereka mengagumimu
Maka aku bagian dari itu.*

-Tinta -

SENIAT ITU

Fajar di pagi hari begitu menggugah jiwa, kalau tidak salah lima menit tadi Kinta melihat kegaduhan harian ibu di dapur. Bapak pastinya sudah berangkat bekerja ke ladang, semoga minggu ini tak ada hama pengganggu setelah disemprot obat handalan Bapak.

“Kamu seniat itu buat kesini.” Kinta menghembuskan napas pelan bersamaan dengan udara yang berselimut pergi. Mengangguk pelan sebelum Kinta tatap dari samping.

“Emang” ujar Kinta pada sosok yang telah Kinta kenal setahun lalu. Mas Geo terkekeh pelan, entah apakah karena jawaban Kinta atau apa. *Kok ketawa sinis Mas?.*”



“Nggak papa sih.” kini dia telah memandang lurus kedepan, menatap suasana pedesaan dari ketinggian gedung Pesantren berlantai 3. Kinta mengikuti arah lurus pandangannya. Sawah yang terlihat hijau dan luas. Suasana pagi yang masih sejuk dilihat. Angin pagi yang berhembus menyapu dedaunan dan wajah mereka.

“Indah ya pemandangannya,” mencoba untuk memecahkan keheningan pagi. “Tenang banget ya suasana di sini.”

“Kamu tahu gak?.. aku ingin menawarkanmu satu tempat yang sangat nyaman untuk hidup menjadi lebih bermakna.” ujar Geo sambil melirik dengan senyuman tipisnya pada Kinta.

Kinta mengerutkan dahi, “Maksud kamu?”

“Yaa.. Aku mau nawarin satu tempat yang sangat nyaman untuk kamu hidup menjadi lebih bermakna, aku pikir tempat ini cocok untukmu.” ujar Geo sekali lagi untuk memperjelas.

“Memangnya dimana?” ucapan Kinta sambil melirik padanya.

“Pesantren” ucapnya ringan.

“Ha..Pesantren?.” Tanya Kinta, memastikan dirinya tidak salah dengar.

“Iya..” ucapnya masih dengan senyuman tipisnya. “Kamu kan pernah bilang padaku pengen sesuatu yang baru dan nyaman, dan ini menjadi jawabannya...”

Kinta terdiam, sambil memikirkan kata-kata Mas Geo. Pesantren? seketika tawaran itu terdengar tiba tiba. tetapi cara bicaranya membuat Kinta penasaran. Kinta sedang memandang sawah yang hijau di depan mata, mencoba untuk menenangkan pikiran.

“Emang, kenapa harus pesantren?.” tanya Kinta.

Mas Geo menjawab sambil tersenyum tipis. “Karena tempat itu cocok untukmu. tenang, damai, dan juga bisa memberi makna yang hebat bagimu.”

Kinta mengernyit. “Tapi bagiku tempat itu asing. dan aku juga tidak yakin. Aku mulai terbiasa kegiatan desa.”

“Itulah poinnya.”, jawabnya dengan halus dan tersenyum. “Terkadang terjebak di zona nyaman adalah langkah pertama untuk menemukan dimana kita yang sebenarnya. tidak perlu di pikirkan sekarang, kalau mau biar aku tunjukkan tempat itu.”

Kinta mengangguk dengan pelan, udara pagi yang sejuk sedikit berbeda dari sebelumnya. mungkin inilah awal pertama dari sesuatu hal baru.

“Mas selalu ada untukmu, ingat itu. Kinta.” dia mengatakannya seolah alam menyertainya, tak ada suatu keraguan pun setelah ku dengar hal menakjubkan itu darinya. “Kinta juga bakal selalu ada.” senyuman lebar itu kian mengembang, mengikuti matahari menuju posisinya. menarik sudut bibirnya tertarik ke samping.

“Buat siapa emang?.” Geo mengangkat satu alisnya.

“Buat Mas Geo lah, siapa lagi disini kalau bukan Mas? Emang sapi gitu?” Kinta menyergap lelaki disebelahnya, yang disergap hanya terkekeh pelan sebagai jawabannya. “Ya nggak lah dek, Mas gak bakalan jadi sapi karena kamu tahu, kenapa?” kini tatapan keduanya saling bertemu. “heh, jangan coba-coba Mas jadi buaya. Udah cukup Mas wujud nyata siluman sapi.” Geo berdecak kesal, dia menatap lurus kedepan lagi.

“Gak asik kamu, padahal Mas mau menyampaikan suatu rahasia besar.” Kinta melirik Geo sekilas, memberikan mata mengejek. “Tch, emang rahasia apa?” Geo tersenyum tipis, pancingannya berhasil menarik ikan.

“Mau tahu kamu?” keduanya terdiam sejenak, Kinta melipat dahinya. Geo malah tertawa lepas, menyadari kehadiran orang disampingnya merasa kesal akan tawanya segera saja, ia beristighfar meredakan tawanya.

“Cepetan kalau emang mau ngasih tahu.” tangan kurus ini meraih kopiah putih diatas kepalanya, membenarkan posisi, mengangguk pelan pada tuntutan Kinta. “gini.” suara khas remaja keluar dari tenggorokannya, berdehem sejenak sebagai tanda memulai pembicaraan serius.

“Kamu bilang aku ini siluman kan?” perempuan di sebelahnya berpikir sejenak, lalu mengangguk mantap. “Siluman? seganteng ini kamu bilang siluman, nta!? Masyallah!” Geo berteriak sekencang mungkin, membuat Kinta ikut mengucapkan Masyaallah, gelagapan.

Geo tertawa lepas, kali ini dia tidak bisa mengendalikan emosi bahagianya. Kinta ingin sekali mencubit perut Masnya, sesaat sebelum tangannya mau mendarat di tempatnya.

Senyum Geo muncul begitu saja, menusuk memori Kinta, mengukir kenangan tak terlupakan. Candu. “Maaf dek.” ujar Geo setelahnya.

“Tapi, momen gini sama aku, eksklusif banget” perempuan muda itu segera menyadarkan dirinya setelah melamun sebelumnya. “hah!?! loh, *kok iso toh?*” Kinta melotot, menatap Geo keheranan.

“*Lopo?!*”¹³ tanya Geo, dia masih berusaha menyembunyikan senyumnya yang sudah terlihat jelas. “A-anu, *sampeyan angkate nangendi to? Bicara momen niki eksklusif, padahal nggeh sampeyan dudu’ artis.*”¹⁴ balas Kinta blak-blakan pada Geo.

“*Iyo wis.*” Geo menepuk pelan pucuk kepala Kinta. “muliyu.” titah Geo setelah melepaskan tangan kanannya dari kepalanya. “mari di elus-elus, di kongkon mulih, kepriye sampeyan niku?” Kinta berdecak sebal, tapi segera berdiri, meninggalkan Geo sesegera mungkin. Geo turut berdiri, menatap adik-adikkannya dari balik punggung si gadis.

“Mas tunggu kamu masuk pesantren, ya dek!” teriakan pria itu, berhasil menghentikan langkah si gadis. Lantas dia mulai mencernanya, tersenyum setipis tisu, berlari pergi meninggalkan lokasi-pulang kerumah.

¹³ Ada apa?

¹⁴ Anda mau kemana? Bicara momen ini eksklusif, padahal anda bukan artis,

“*Assalamualaikum*” Kinta mendorong gagang pintu perlahan, suasana didalam rumah ternyata masih gelap, tak ada lampu atau jendela diberi akses untuk dibuka. Padahal biasanya keluarga Kinta sudah jauh lebih sibuk didalam rumah daripada pasar.

“Bu?..” setelah memeriksa dapur hasilnya tetap nihil, akhirnya Kinta menaiki tangga, karena siapa tahu orang tuanya telat bangun. meski itu hampir mustahil untuk terjadi dalam sejarah. Remang-remang cahaya dari suatu ruangan menarik perhatian Kinta. Dia membuka sebuah pintu ruangan yang menjadi tempat kosong tak berpenghuni, meski dia selalu melihat Ibu membersihkan tempat itu. Entah apa alasannya, setidaknya hal ‘bebersih’ tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan aneh muncul dari benak Kinta, sebelum sekarang ini.

“Bu?...” Kinta memanggil pelan, sosok perempuan tua yang ia kenal tengah menyilangkan kedua kakinya, tampak sekali jika ia fokus, menghiraukannya.

Kinta memutuskan duduk, tak ada gunanya juga bila mengganggu Ibunya jika soal meditasi, dia pasti hanya akan berbicara dengan angin lalu lalang.

“*Nduk? Kamu sudah pulang?..*” Mata Ibu mulai terbuka perlahan, melirik Kinta dari sudut matanya.

Kinta mengangguk pelan. “*Bapak teng pundi nggeh?*.”¹⁵ Ibunya mengakhiri meditasi itu dengan cara penghormatan penutupan, lantas kemudian menatap Kinta dengan teduhnya. “*Masih turu, tangekno nggeh?*.”¹⁶ pinta Ibu. Langsung saja, Kinta mengerti kode arahan Ibu, segeralah dia berdiri menuju kamar Bapak.

“Pak, sampun terbit mataharinya.” Kinta mengetuk pintu kamar bapak, sedikit keras agar bapak cepat bangun.

Bapak menggeliat pelan sebelum akhirnya membuka mata. Ia mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali, lalu menghela napas panjang.

“Kinta?” suaranya berat, masih dibalut kantuk.

“Iya, Pak. Sudah pagi. Ayo bangun,” ujar Kinta, setengah manja. Ia tersenyum lega saat melihat Bapak mulai bangkit dari ranjang.

Bapak meregangkan tubuhnya, lalu menatap Kinta dengan penuh kasih. “Hari ini kamu jadi berangkat ke pesantren, Nduk?”

Kinta mengangguk pelan. Ada sesuatu yang mengganjal di dadanya, perasaan yang sulit ia ungkapkan.

Bapak tersenyum, lalu mengusap kepala putrinya. “Ayo, Bapak siap-siap. Kita berangkat setelah sarapan.”

¹⁵ Bapak kemana ya?

¹⁶ Masih tidur, bangunkan ya!

Setelah sarapan bersama, Bapak menyiapkan mobil tuanya. Ibu mengemas beberapa makanan untuk Kinta, memastikan semua kebutuhannya tidak ada yang tertinggal.

“Bu, Kinta ndak usah bawa ini banyak-banyak,” protes Kinta melihat bungkusannya yang disiapkan Ibu.

Ibu hanya tersenyum. “Siapa tahu di sana kamu rindu masakan rumah.”

Kinta mengangguk, menahan haru.

Tak lama kemudian, Bapak sudah siap di atas mobilnya. “Ayo, Nduk, kita berangkat.”

Kinta mengenakan tasnya, lalu berpamitan pada Ibu. Ia memeluk tubuh wanita itu erat, mencium tangannya dengan penuh takzim.

“Jaga diri baik-baik, Nduk,” pesan Ibu dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, Bu.”

Setelah berpamitan, Kinta naik ke atas mobil. Mobil tua itu melaju perlahan meninggalkan rumah, membawa Kinta menuju awal perjalanan barunya.

Sesampainya di pesantren, suasana tampak ramai oleh santri yang baru datang. Ada yang datang bersama keluarga, ada juga yang terlihat sudah akrab dengan kehidupan pesantren.

Bapak membantu menurunkan barang-barang Kinta. Setelah semuanya beres, ia berdiri di depan putrinya, menatapnya dalam-dalam.

“Kamu sudah besar sekarang, Kinta,” ujarnya dengan suara bergetar.

Kinta menggigit bibirnya, menahan tangis yang sudah mendesak keluar. Ia melangkah maju, lalu memeluk Bapak erat. Pelukan yang hangat, penuh makna, dan sulit untuk dilepaskan.

“Pak... Kinta pasti rindu rumah,” suaranya bergetar di dada Bapak.

Bapak mengusap kepala Kinta lembut. “Kalau rindu, berdoalah. Doa bisa menyatukan hati meski kita berjauhan.”

Kinta mengangguk di pelukan Bapak. Akhirnya, dengan berat hati, ia melepaskan diri.

Bapak tersenyum, menepuk pundaknya sekali lagi sebelum berbalik menuju motornya. “Jaga diri baik-baik, Nduk. Bapak pulang dulu.”

Kinta mengangguk, menatap punggung lelaki itu menjauh, hingga akhirnya menghilang di balik gerbang pesantren.

Dengan napas panjang, ia menguatkan hatinya. Ini adalah langkah awal. Perjalanan barunya baru saja dimulai.

“Pujian itu tak pernah mampu menyentuh hati, tatapan kagum itu tak pernah mampu membuatku terbang, tapi ketika itu datang darimu, kata-katamu mampu memberi arti.”

-Tinta -

MATSAMA

Dengan seiring berjalannya waktu, Kinta akan tetap berjalan menempuh pendidikannya hingga tingkat tertinggi. Penerimaan siswa-siswi baru tingkat MTs akan segera di buka. Kinta sibuk mencari berkas-berkas untuk memenuhi persyaratannya. Akhirnya Kinta menemukan berkas yang sedari tadi dia cari.

“Nah ketemu juga nih, padahal tadi malam kayaknya aku taruh di meja belajar deh.”

“Kinta ayo sarapan” ujar bapaknya dari bawah.

“Iya bapak sebentar.”

Kinta mengambil tasnya yang tergeletak di kasur. Kinta melirik jam tangannya memastikan sudah jam berapa



“Oke, masih jam 08:00 masih amanlah.”

Kinta menuruni anak tangga dengan senyum sumringahnya. Kali ini perasaan Kinta sangat bahagia, mungkin karena sebentar lagi dia kan masuk sekolah baru dimana dia juga akan menemukan berbagai macam karakter dari masing-masing temannya. ada sedikit kekhawatiran dalam diri Kinta tapi dia usahakan untuk terus bahagia.

“Selamat pagi Bapak Ibu.”

“Pagi sayang wah kelihatannya bahagia sekali nih hari ini?.” tanya ibu.

“Iya dong bu, sebentar lagi Kinta kan akan masuk sekolah MTs”.

“Anak bapak sudah semakin besar ya?.”

“Ya harus dong bu, masa mau kecil terus.”

Kinta sangat bersyukur mempunyai bapak dan ibu yang selalu menyayanginya. Keluarganya selalu harmonis walaupun terkadang masih ada perselisihan diantara mereka. Kinta duduk di sebelah ibunya, mengambil roti dengan selai *blueberry*.

“Ya udah ayo. Kalau sudah sarapan kita berangkat.”

“Ibu yang sangat Kinta sayangi, Kinta pamit dulu ya dadah ibu yang cantik.” ujar Kinta sambil menyalami tangan ibunya.

Ibu Kinta menggelengkan kepala melihat tingkah laku dari anaknya itu. Ibu Kinta selalu berharap agar keluarganya

selalu harmonis tanpa ada pertengkaran. Ibu Kinta selalu berdoa untuk keharmonisan keluarganya. Karena di setiap keluarga tidak akan terus berjalan mulus pasti akan ada cobaan yang harus mereka lewati dan untuk menguji kesabaran.

Mobil milik bapak Kinta kini berhenti di gerbang masuk sekolah barunya. Kinta melirik sejenak dari jendela mobilnya. Betapa megahnya sekolah Kinta kali ini. Kinta melirik ke arah kanannya disana sudah ada bapaknya yang memberikan senyuman untuk sang putri tercinta.

“Bapak, Kinta berangkat dulu ya.”

“Iya semoga harimu menyenangkan, selamat memulai hari kebahagiaan. jangan lupa ceritakan hari-harimu kepada bapak.” ujar bapak Kinta seraya membelai rambutnya.

“Siap pak bos.”

“Kalau sudah selesai kamu bisa memesan taksi online atau telfon bapak ya, biar bapak bisa nyuruh sopir bapak untuk menjemputmu.”

Kinta hanya menganggukkan kepala. Kinta turun dari mobil, Kinta merasa takjub dengan sekolahnya. Kinta melangkah kakinya masuk ke gerbang sekolah dengan membawa map yang berisikan berkas-berkas pendaftarannya. Kinta berjalan menuju Kantor untuk menyerahkan berkas-berkas tersebut. Hati Kinta mulai berdetak tak beraturan di saat Kinta masuk ruangan kantor sekolah. Dirinya merasa khawatir, apakah dirinya akan mampu untuk bertemu hal-hal yang asing

baginya. Tetapi Kinta tetap usahakan untuk tetap santai tanpa ada rasa tegang.

“Assalamu’alaikum..”

“Walaikumsalam, silahkan masuk!” seru seseorang yang ada di ruangan kantor itu.

Setelah Kinta masuk ruangan kantor, di dalam ruangan hanya ada seseorang yang ternyata dia adalah waka pelajaran. Dan Kinta pun langsung berhadapan dengan waka yang ada di sana.

“Silahkan duduk.” Ucap seorang Waka tersebut.

Akhirnya Kinta pun duduk dan langsung menyerahkan map yang berisikan berkas-berkas pendaftarannya kepada petugas yang ada di hadapannya.

“Silahkan Anda pergi ke ruang tes.”

“Baik pak.”

Kini Kinta pergi ke ruang tes. Dalam sekolah ini harus ada uji tes bagi siswa maupun siswi yang akan mendaftar ya bisa disebut juga di seleksi. Berjalannya waktu Kinta sudah menyelesaikan uji tes nya. Kinta bernafas lega karena tidak terlalu sulit untuk menjawab soal-soal ataupun pertanyaan. Kinta pun keluar dari Kantor. Kinta berharap dia bisa lulus dan bisa sekolah di sekolah yang memang dia inginkan. Kinta melamun sambil berjalan karena memikirkan apakah dia bisa lulus di ujian tadi, karena dia ada beberapa pertanyaan yang tak

bisa dia jawab. Kinta berjalan sambil memegang berkas-berkas yang tidak diperlukan tadi di kantor saat persyaratan. Tanpa di sadari ada seorang gadis yang menabrak Kinta. Ia kelihatannya memang sedang terburu-buru.

“Eh *sorry, gue* nggak sengaja.” ujar gadis tersebut.

“Iya nggak apa-apa *kok.*” ujar Kinta.

Kinta bertemu gadis remaja yang sebaya dengannya. Ya mungkin juga anak baru yang juga akan mendaftarkan dirinya kepada sekolah ini. Gadis remaja itu membantu membereskan berkasnya Kinta yang tadi sudah berserakan akibat kesalahannya yang terlalu tergesa-gesa sehingga tidak melihat sekitarnya. Tiba-tiba gadis remaja itu mengulurkan tangannya.

“Perkenalkan, namaku Neera Juwita Dhirata. *Lo* bisa manggil *gue* Neera. maaf barusan *gue* gak sengaja nyenggol kamu!” ucap gadis tadi.

“Namaku Kinta, iya gak papa, cuma kena senggol sedikit *kok.*” Jawab Kinta. Tiba-tiba gadis remaja itu mengulurkan tangannya dengan memegang sebuah coklat.

“Ini ada satu coklat buat *Lo* sebagai permintaan maaf karena gak sengaja menjatuhkan berkas-berkas *Lo* tadi .”

“Gak usah repot-repot, aku gak papa *kok* lagian hanya kesenggol sedikit.” sahut Kinta dengan senyumannya.

“Sudah ambil saja, aku masih ada *kok.*” ucap gadis remaja itu. “ya sudah aku mau ke ruangan kantor dulu ya..”

Sampai saatnya Kinta berangkat ke pesantren. Di awal Kinta masuk pesantren, hatinya terasa berdebar-debar, suasana baru mengelilinginya. Suasana di pesantren itu begitu hidup, dengan suara tawa dan teriakan antusias dari santri-santri lainnya. Namun di balik setiap senyumannya, ada rasa sedih karena harus berpisah dengan keluarganya. Dia teringat suara tawa keluarganya dan pelukan hangat orang tuanya.

Saat mengikuti setiap kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), Kinta berusaha mencoba untuk menikmati setiap momen. Mulai dari pengenalan hingga permainan kelompok. Dan kegiatan itu memberi kesempatan untuk saling mengenal. Saat Kinta mengikuti kegiatan MATSAMA, ia tidak sengaja melihat gadis remaja yang kemarin tidak sengaja bertabrakan dengannya. Karena penasaran akhirnya ia menghampirinya.

“Kamu *kok* ada di sini?.” tanya Kinta.

“Iya, kan aku sekolah disini.” jawabnya gadis remaja itu.

“Jadi kamu sekelas sama aku dong?.” seru Kinta.

“Iya.” jawab gadis itu.

Jadi disinilah Kinta bertemu dengan sari, seorang gadis remaja yang berwajah cantik dan baik. Dan dari situlah Kinta dekat dengan gadis remaja itu. Mata sipitnya membuat kecantikannya begitu unik, membenak selalu dalam memorinya jika Sari tersenyum.

“Kamu nggak mau masuk ke dalam?.” Mata Kinta beralih menyoal lapangan, ternyata satu persatu santri baru telah

digiring untuk memasuki ruangan-ruangan aula pertemuan. Kinta menatap Sari yang masih mengembangkan senyumnya.

“Ayo masuk Sar.” Kinta menarik tangan Sari perlahan. “Eh, tapi kelas kita dimana Kin?.” langkah mereka terhenti, kedua remaja kecil itu saling melempar pandangan ke sekitar. “Kayaknya... kesana deh Sar!” telunjuk Kinta menggiring kaki mereka berjalan menuju salah satu pintu besar, berwarna biru, dengan pamflet bertuliskan ‘Ruangan santri baru 12-C.

“Tapi Kin, *kok* dua belas C ya? Kita kan 1-C gadis bermata sipit menggenggam tangan Kinta, menghentikan tangan teman baru dari Jawanya untuk membuka pintu biru muda di hadapan mereka.

Yang ditanya Sari hanya diam, menghembuskan napasnya perlahan, mencoba berpikir sejernih mungkin.

“Ah, sudahlah Sari. Ini pasti ruangan tempat kita perkenalan, anak-anak kelas C banyak masuk kesini kan?.” tatapan naif Kinta berhasil membuat Sari menunduk, menggaruk tengkuk dari balik kerudungnya meski tak gatal. Sari berdesis pelan, mengingat-ingat kemana teman-teman mereka pergi. Saat Sari mengingatnya ia baru saja akan mengatakannya ketika Kinta dengan tanpa aba-aba membuka pintu ruangan berwarna biru muda.

“*Assalamualaikum*” Sari menggigit bibir dalamnya, sesegera mungkin mundur beberapa langkah sehingga

bersembunyi di pintu satunya. Suara temannya, berhasil menggema di ruangan yang lebih besar dari pada kelas SD mereka. Penghuni di dalamnya sontak menoleh karena terkejut mendapati kehadiran adik kelas baru mereka salah alamat kelas.

Kinta mematung, tak berani bergerak, malu, itulah yang dirasakannya sekarang. dalam hati kecilnya, ia berteriak sekencang-kencangnya. Seorang guru di depan papan tulis langsung mengerutkan dahinya, berkacak pinggang.

“Heh! Kalian kelasnya dimana!? *Kok* lancang masuk kelas sini?.” Suara Pak Ustadz begitu menggelegar, membuat kekehan kecil keluar dari bibir tiap santri putra dalam ruangan. Betapa sialnya hari ini, Kinta sudah membuka pintu yang salah lantas ditertawakan seluruh Mas-mas ganteng berseragam.

“A-anu Pak-eh, Ustadz-” belum sempat Kinta menjelaskan kalimatnya, ia lantas ditarik kebelakang untuk berlari menjauh dari ruangan aula. Jantungnya masih harus disesuaikan kecepatannya, sempat saja kaki Kinta membeku karena saking malunya dia barusan.

“Kamu sih! Malu-maluin aku aja!” Kesal Sari pada Kinta yang turut mengambil napas. “Ya maaf kalau begitu, tapi kalau kita nggak pernah buka itu pintu... pasti sekarang masih ada rasa penasaran kan?”

“Nggak Kin!” Sari melotot pada Kinta, kini ia yang memimpin jalan agar mereka segera menemukan ruangan dimana isinya kawanannya santri baru seperti mereka. Mata sipit itu menyisir seluruh pintu dengan cermat, ketika mendapati

tulisan tempelan “Kelas 1-C” senyum simpul di bibirnya langsung mengembang.

***Aku pernah tak percaya, pada diri yang mati-
matian berusaha, hingga aku menatapmu dengan bangga,
dan berkata "Aku ingin sepertimu juga."***

-Tinta -

ALASAN TERCIPTANYA TULISAN TINTA

Kini, aku akan bercerita tentang diriku dan Mas Geo di tempat suci ini. sekaligus rumah kelahirannya. Dia yang menjadi sumber inspirasi disetiap langkahku untuk menjadi wanita hebat agar bisa bersanding dengannya. Sekarang, sudah tak terasa bertahun-tahun masa indah berlalu dengan cepatnya. Kini *Kinta* memiliki tugas menulis cerpen yang akan dilombakan Pondok antara ribuan santrinya. *Bismillah Kinta bisa melakukannya dengan baik*, jemari lentiknya mulai menekan lihai diatas laptop keyboard pemberian Mas Geo sebulan lalu.



Di sebuah pondok pesantren ada seorang anak yang bernama Kinta. Kinta mempunyai mimpi besar untuk mendalami ilmu agamanya dan menghafal al-qur'an. Dengan itu Kinta berusaha untuk menggapai mimpinya dan cita-citanya. Kinta terus berusaha tanpa kata menyerah. Tapi, ia masih belum fokus pada menghafal al-qur'an karena ia masih ingat kepada orang tuanya selalu menangis setiap malam karena merindukan orang tuanya.

Hari-hari berada di pondok, Kinta mulai mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondoknya. Ia, selalu hadir dalam setiap kelas, kajian, dan di sesi hafalan. Rutinitas di pondok memang padat, tetapi Kinta tidak pernah mengeluh. Justru, dia merasa bahwa kehidupannya Kinta lebih teratur dan penuh makna. Setiap pagi ia mulai sholat tahajud dan subuh berjamaah, dilanjutkan dengan Tahsin dan tilawah. Kemudian di siang hari sekitar jam setengah dua, ia dipanggil ustadzah untuk melakukan muroja'ah hafalan.

Kinta mengikuti dengan baik. Duduk tenang di ruang muroja'ah dan membuka mushafnya, dan mengulang hafalannya yang sudah hilang. Dengan suara lembut dan penuh ketulusan, Kinta muroja'ah perayat dengan hati-hati. Ustadzah yang mendampinginya tersenyum bangga melihat kesungguhan Kinta. Setelah beberapa waktu, Kinta dan anak-anak lainnya juga sedang muroja'ah diminta untuk berkumpul di halaman pondok.

Anak-anak berkumpul di halaman pondok terlihat penasaran. Ustadzah berdiri di depan mereka dan berkata dengan suara yang lantang, "hari ini kita akan memperkenalkan duta pesantren baru. Dia adalah anak yang luar biasa, yang telah menghafal 30 juz al-qur'an. Ia bernama amar." Semua anak mendengar pengumuman itu langsung bersorak dan bertepuk

tangan dan ada juga yang menangis karena terharu mendengar pengumuman itu.

Amar maju kedepan dengan kerendahan hati.ia menunduk hormat kepada ustadznya, lalu menoleh ke arah teman temannya yang masih berusaha menghafalkan al-qur'an. "Saya ingin menyampaikan kepada kalian semua.", dengan suara yang bergetar, "jangan pernah menyerah untuk menghafal al-qur'an. Hafalan ini bukan seberapa cepat kita menyelesaikannya, tetapi seberapa dekat kita dengan al-qur'an dan Allah. Terus berusaha, insyaallah kalian bisa!".

Belum sempat suasana reda, datanglah seorang pria yang bernama Georama. Georama berkata "amar benar.jangan pernah merasa sendiri dari perjuangan ini. Saya dan ustadz-ustadzah mendukung kalian untuk menghafalkan al-qur'annya. Kata Georama menyentuh hati Kinta. Sejak awal Kinta memang berusaha menghafalkannya, tetapi saat itu ia merasa semangat berlipat ganda, ia mendengar amar dan Georama dengan kagum, bertekad untuk bisa menjadi seperti mereka suatu hari nanti. Bukan hanya hafal 30 juz, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk mencintai al-qur'an dan merasakan kedekatan dengan sang pencipta.

Dengan semangat yang membara dan niat karena Allah, Kinta kembali ke ruang muroja'ah. Ia membuka mushaf dan menghafalkannya dengan khusyuk. Setiap kali ia merasa Lelah, ia teringat nasihat amar dan dukungannya Georama. Perlahan lahan, ayat al-qur'an itu menyatu dalam dirinya, memberikan kekuatan dan ketenangan yang tak tergantikan.

Kemudian Kinta menutup mushafnya setelah menghafal beberapa ayat. Hati penuh terasa ketenangan yang sebelumnya

sulit ia rasakan. Kinta merenung sejenak, Kinta merasakan kehadiran Allah yang begitu dekat. Perjalanan hafalannya memang baru di mulai, tetapi setiap ia menghafal ayat per ayat ia seperti melangkah kecil yang membawanya semakin dekat dengan impiannya dan cita citanya.

Hari berikutnya, Kinta bangun lebih awal dari pada sebelumnya. suasana pondok kali ini sangat berbeda, udaranya sangatlah dingin yang menyelimuti diri Kinta. dengan semangatnya, ia bersegera mengambil wudhu' (berwudhu). setelah berwudhu', Kinta langsung berjalan menuju mushola untuk melakukan sholat qiyamul lail. sambil melantunkan doanya, ia meminta kekuatan dan keteguhan hati dan perasaan kepada Allah agar bisa tetap semangat dalam menghafal dan menuntut ilmu.

Di pondoknya Kinta mengikuti rutinitas kegiatan yaitu hafalan yang sangat penting. semenjak Kinta ada di pesantren Kinta mulai mengikuti jadwal kegiatan dengan disiplin. ia menyusun jadwal kegiatan hafalannya dengan teratur dalam waktu yang sebangunnya. setiap Kinta merindukan keluarga besarnya dan momen-momen yang indah Kinta selalu menenggelamkan dirinya dalam hafalan, mencoba menemukan ketenangan dirinya di antara lantunan-lantunan ayat al-qur'an yang setiap ia baca.

Pagi itu Kinta dengan semangat menuju ke tempat muroja'ah untuk menghafalkan ayat ayat al-qur'annya, ia membuka mushaf dengan pelan dan tenang dan mengalirkan pandangannya dari satu ayat ke ayat sebelumnya. dalam hatinya Kinta sudah berjanji kepada dirinya untuk memperbaiki hafalannya yang masih kurang sempurna. setiap ayat yang ia hafalkan seperti jembatan yang menghubungkan impian dan

cita-cita yang luhur.tiba tiba Kinta mengingat perkataan amar dan Georama yang menjadi tekadnya lebih kuat.

Beranjak siang Kinta mulai mengikuti kegiatan siang di pondoknya. ia mengikuti kelas yang belajar tentang cabang cabang ilmu agama. di setiap pelajaran, Kinta berusaha untuk memahami apa yang dijelaskan oleh ustadzahnya di depan, agar Kinta bisa, Kinta dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari hari. Di sela-sela waktu ia menyempatkan untuk membuka mushaf dan kembali menghafalkan ayat-ayat al-qur'an yang belum sempurna,dan menambah ayat-ayat baru. setiap ia menghafalkan ia selalu ingat bahwa ayat ayat ini adalah jalan terbaik bagi kehidupan Kinta.

Setiap sore Kinta menghabiskan waktu untuk bermain di taman pondok. disana ia bisa menangkap pikirannya dan membaca al-qur'annya dengan pemandangan yang sangat damai dan bersih bahkan angin yang tenang. di taman ia sering kali ingat pada keluarganya. setiap ia pergi ke taman ia selalu rindu kepada keluarganya naman, ia selalu mengalihkan pikiran dengan menghafalkan al-qur'an dan menghafalkan ayat-ayat yang suci. baginya, kerinduan itu justru mendorong untuk lebih mendekatkan dirinya kepada allah, agar ia mampu membangakan dan membahagian kelurganya terutama kedua orang tuanya.

Semenjak mendengar kata kata amar, Kinta selalu bersemangat untuk menghafalkan al-qur'an tersebut. setiap malam ia selalu bangun awal untuk sholat tahajjud dan berdo'a, memohon kekuatan untuk bisa berjuang tanpa ada kata menyerah. kerinduan kepada keluarganya selalu mengnaggu ingatan Kinta, tapi Kinta mengalihkan pikirannya dengan ayat suci al-qur'an.

Hari demi hari Kinta selalu tekun untuk menghafal al-qur'an di pondoknya. saat ada waktu luang Kinta selalu memanfaatkan waktunya untuk menghafalkan ayat yang belum sempurna dan menambah ayat baru. ayat ayat al-qur'an yang ia hafalkan tidak hanya mendekatkan kepada allah, tetapi juga memperkuat jiwanya. kini setiap langkahnya yang Kinta ambil terasa seperti jembatan mengapai impian dan cita citanya.

Dalam hatinya, Kinta berjanji, untuk terus berusaha menghafalkan ayat ayat suci al-qur'an untuk membagikan kedua orang tuanya dan mewujudkan mimpi besarnya. ia yakain, bahwa suatu saat nanti ia akan seperti amar, yang berhasil menghafal 30 juz dan menjadi inspirasi banyak orang dan juga membangkan kedua orang tuanya.

Kinta menghembuskan napas lelahnya, sedikit hangat karena otaknya juga bekerja layaknya komputer. Dia berhenti sejenak untuk merenggangkan jari-jarinya dari ketikan komputer.

“Assalamualaikum” Kinta mengetuk pintu dhalem bu Nyainya. setelah semua santri pulang, tinggal Kinta sendirian diasrama, meski seharusnya ia bisa istirahat dikamar yang telah disediakan oleh keluarga Nyai. Lebih baik tinggal di asrama saja.

“Walaikumsalam” suara yang Kinta kenal menjawab. “Nak Kinta? Ayo masuk dulu.” Kinta mengikuti bu Nyai ke ruang tamu, ia duduk di salah satu sofa tamu.

“Kamu udah makan to nduk?.” Bu Nyai menghadirkan beberapa jajanan pada Kinta. Ia tahu itulah yang akan ia sampaikan, tapi ada niat lain daripada sarapan itu sendiri.

“Enjih Ummi.. tapi, Mas Geo kemana ya Mi?”

“Oh, dia lagi ikut tes di Universitas New York. Katanya mau jadi pengusaha ketimbang jadi kyai.” Ummi’ terkekeh pelan, duduk disebelah Kinta.

“Gak bilang ke kamu?.” jajan buatan Ummi tertata rapi didepan Kinta.

“*Mboten*”¹⁷ jawabnya halus.

“Ya, orang dianya aja suruh bilang buat nyembunyiin ini dari kamu.” Ummi beterus terang, membuka tutup toples jajan, mengambil sepotong untuk dilahapnya. “Ih, *kok* ummi juga ikut-ikutan?.” Protes santri putrinya, bagi Ummi sendiri Kinta bukan sekedar santri putri yang mondok di tempatnya. Melainkan sebagian dari keluarga kecil, antara Abah, Ummi dan Georama.

“Habisnya seru nduk, lagian kamu pasti senang kan kalau dapat kejutan?.” goda Ummi, sengirannya semakin lebar melihat ekspresi sebal terpancar jelas dari wajah santri yang dianggap seperti putrinya sendiri.

“Iya sih...” tangan Kinta menggaruk tengkuk lehernya.

“Ya sudah Ummi minta doanya aja buat Mas Geonya ya?.” timbal Ummi lagi, berdiri, menuju ke salah satu meja, membuka laci lalu mengeluarkan sesuatu dari sana. “Pasti mi...” suara Kinta agak mengeras, tak masalah, keduanya sudah setuju untuk menjadi keluarga secara rahasia. Ummi kembali riang

¹⁷ Tidak

menghampiri Kinta yang masih terdiam sambil melahap jajan Ummi.

“Ini buat kamu, kata Mas Geonya. Kamu mah, suka sama gelang *iki nduk*.” tangan Kinta ditarik untuk menerima kado pemberian Geo yang dititipkan oleh Ummi.

Kamu datang tanpa permisi. Lalu singgah tanpa ku kehendaki. Menuliskan cerita tanpa spasi. Hingga sulit untuk ku pahami.

KENANGAN DI BALIK DATANGNYA HUJAN

Mobil Avanza keluaran terbaru dengan silauan pantulan kaca cermin spion memantul ke arah Kinta. Mobil itu melaju dengan kecepatan sedang. Kinta tak bisa menebak siapa orang yang sedang mengemudikan mobil tersebut. Kinta terus berjalan sambil memainkan dedaunan yang berada di pinggir jalan. Entah apa yang kini Kinta rasakan angin sepoi-sepoi mengenai kerudungnya. Tanpa diduga yang tadinya awan begitu terang kini sudah berubah menjadi mendung, hujan akan segera turun. Kinta menghembuskan napas gusar sambil melihat ke langit mendung yang akan segera merintikkan hujan.



Rintik demi rintik hujan kini sudah turun, Kinta belum sampai ke asramanya. Kini Kinta menepi di pepohonan yang sangat besar, insyaAllah bisa melindunginya dari hujan yang akan segera datang. Kinta duduk termenung dengan pikiran yang campur aduk. Hujan sudah turun, Kinta harus menunggu sampai hujan akhirnya reda. Kinta bisa saja berbasah basahan ke asramanya, ia urungkan niatnya karena seragamnya harus ia pakai lagi besok. Jika ia berbasah basahan mungkin saja seragamnya tidak akan kering. Kinta manunggu hujan reda sambil memeramkan matanya yang mulai kantuk. Namun hujannya tak kunjung reda juga sudah 20 menit Kinta menunggu.

Kinta berharap mungkin akan ada santri putri yang akan melewati pepohonan ini. Kinta kan bisa kembali ke asrama dengan bantuan temannya. Namun harapannya justru salah, tak ada satupun santriwan santri putri yang lewat. 2 menit berlalu Kinta menyipitkan mata. Ternyata ada santri putri yang lewat. Kinta memanggilnya berharap dia bisa mendengarnya. Santri itu datang menghampiri Kinta yang sedang duduk di bawah pohon besar.

“Lo minta bantuan ke *gue?*, jangan harap.” ucap kakak kelasnya.

“Kenapa sih mbak, emang aku punya salah sama mbak?.” tanya Kinta.

“Udah nggak usah sok nggak tau deh, kamu lebih pantas disini.” ujar kakak kelasnya.

Kakak kelas Kinta itu meninggalkan Kinta sendiri tanpa ada rasa kasihan. dia adalah Maya, Maya selaku kakak

seniornya itu selalu membuat Kinta sengsara bisa disebut juga pembully. Maya dikenal dengan keanasannya, dia selalu membully santri yang memang lemah dibantu oleh circle-nya yang terdiri dari 5 orang. Santri tak bisa menolak keinginannya karena jika tidak ditepati maka Maya akan selalu membully santri tersebut. Kinta pun sudah muak dengan kelakuan kayak seniornya, kadang ia tak bisa melakukan apa-apa selain menuruti apa yang kakak seniornya inginkan.

Kinta memejamkan matanya kembali, tanpa ia sadari alam mimpi sudah menantinya. hujan kali ini luMayan rama. sudah 30 menit hujan ini belum kunjung reda. Georama yang baru datang dari sekolahnya melewati pohon besar yang sudah luMayan lama ditanam. Geo menyipitkan penglihatannya agar bisa melihat lebih jelas siapa sosok santri yang berada di pohon besar tersebut. Georama yang penasaran siapakah yang ada di bawah pohon besar itu akhirnya ia hampiri. Geo kaget karena orang yang ada di bawah pohon itu adalah Kinta yang sedang tertidur pulas. Geo ingin membangunkan Kinta, namun dia urungkan niatnya karena tak ingin mengganggu Kinta yang sedang tidur.

“Apa *gue* bangunin aja ya!, Kasihan dia disini nanti kedinginan.” ucapnya dalam hati.

Akhirnya Geo memutuskan untuk membangunkan Kinta. Geo merasa kasihan jika dia meninggalkannya sendiri di bawah pohon besar itu dengan hujan yang tak kunjung reda. Geo menarik napas, dia mengumpulkan mental untuk membangunkan gadis itu.

“Ta.. bangun!” ucap Geo dengan nada rendahnya.

Tidak ada pergerakan dari Kinta. dia tetap dimasa tidur nyenyaknya. Geo menyentuh bahu Kinta lalu menggoyangkannya sedikit demi sedikit sembari memanggil namanya.

“Ta bangun gih, nanti kamu kedinginan di sini.” ucap Geo lagi.

Kinta membuka matanya secara perlahan. Kinta tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang membangunkannya. Kinta mengucek matanya agar bisa melihat lebih jelas. Kinta sontak kaget dengan seorang yang ada di sampingnya

“Eh mas Geo, *kok* bisa ada disini.” ujar Kinta yang masih dengan rasa kagetnya.

“Tadi mas lewat sini, dan tak sengaja lihat kamu yang duduk disini, jadi mas bangunin. Kamu udah lama disini?.” tanya Georama.

“Ya sudah sekitar 30 menit.”

Georama duduk di sebelah Kinta dengan jarak yang sewajarnya.

“*Kok* bisa ada disini?.” tanya Geo lagi.

“Tadi saat perjalanan ingin ke asrama, tiba-tiba hujan turun jadi aku neduh di bawah pohon besar ini.” ujar Kinta.

Geo menganggukkan kepalanya. keduanya sama-sama memandang hujan yang turun.

“Ta.. apa kamu suka hujan?.” tanya Georama.

“Ya aku sangat suka hujan, aku bisa main air hujan walau menerima ocehan dari ibu. yah jadi kangen ibu aja.” Kinta tersenyum tipis sambil mengingat masa-masa yang saat masih dirumahnya.

“Kalau mas Geo suka nggak sama hujan?.” tanya Kinta.

“Mas nggak terlalu suka dengan hujan, ya bisa dibilang bencilah. Kadang aku gelisah ketika hujan sudah datang seperti sekarang ini.” ujar Geo.

“Kenapa mas Geo bisa benci sama hujan, padahal hujan kan menyenangkan?.”

“Ada sebuah kejadian yang menyakitkan, setiap kali hujan itu datang kejadian kelam itu terulang kembali di pikiranku.”

“Rain, why do you always remind me of that incident?.”

Kinta yang mendengarkannya ikut merasakan sesakit apasih kejadian yang Geo dapatkan hingga dia bisa sampai membenci hujan. Tanpa disadari hujan sudah reda, keduanya sama-sama berdiri. Kinta membersihkan roknya yang kotor, sekilas menatap Geo yang juga menutup payungnya.

“Mas makasih sudah nemenin Kinta, Kinta pamit dulu ya ke asrama sudah mau asar juga nih.”

Geo mengangguk dan memberi senyumannya pertanda bahwa dia juga akan segera pulang ke dhalem.

Kinta langsung membersihkan diri untuk persiapan pergi ke musholla, karena waktu asar sudah dekat. Kinta memikirkan

kembali perkataan Georama yang membenci hujan. Sekejam apakah kejadian itu.

Keesokan harinya Kinta baru pulang dari urusannya, Kinta menyelesaikan jadwal piketnya sendiri. Kini Kinta menerima pembullean lagi. Tentunya dari sang kakak senior yakni Maya Jordan Shima. Maya menyuruh teman Kinta yang memang termasuk jadwal piket bersama Kinta, Maya menyuruh teman-temannya untuk kembali ke asrama. Maya menyuruh Kinta secara paksa untuk membersihkan halaman asrama sendiri. Maya memang tidak mempunyai rasa kasihan sama sekali, entah dari apa hatinya terbuat.

“Kinta, berani-beraninya *Lo* sama *Geo*.” ujar Maya sambil menarik kerudung Kinta

“Aku punya salah apa sih sama kakak.” ujar Kinta meringis kesakitan

“*Lo* berani berduaan sama *Geo* kemarin sore, asal *Lo* tau *Geo* itu punya *gue*” sentak Maya.

“Kak aku nggak bermaksud berduaan dengan mas *Geo*.” ujar Kinta sambil memegang kerudungnya.

“Alahh... alasan kamu.” Maya melepas kerudung Kinta lalu menarik rambutnya.

“Kak.. maafin Kinta, tapi Kinta memang nggak berniat buat berduaan dengan mas *Geo*.”

“Dasar cewek murahan, awas aja kamu kalau ngedeketin Geo lagi.”.

Maya dan *circle*-nya meninggalkan Kinta sendiri di halaman. Kinta menagis tanpa suara, dia merasakan ngeri di sekujur tubuhnya. ingin dia pergi dari asrama, dia tidak bisa menahan kekerasan yang diberikan oleh kakak seniornya.

“Emang aku salah apa...” Ucap Kinta lirih.

Kinta mengambil kerudungnya yang tergeletak di tanah. Kinta memasang kembali kerudungnya yang sudah kotor bercampur dengan debu tanah. Kinta melanjutkan piketnya sambil menangis, seandainya dia bisa memberitahukan semua ini kepada pemilik Pesantren, tapi Kinta mengurungkan niatnya. karena jika Kinta memberitahukan semua ini pasti dia akan banyak menimpa masalah, terutama dengan si Maya.

Setelah Kinta selesai mengerjakan tugasnya, Kinta langsung pulang ke asrama. namun sepertinya hujan akan segera turun. akhir-akhir ini hujan selalu turun, yah mungkin memang sudah musimnya. tiba-tiba hujan turun dengan deras, Kinta langsung menepi ke paviliun yang terletak tidak jauh dari asrama. Kinta duduk termenung sambil menatap hujan yang sudah sedikit reda. tiba-tiba Geo datang menghampiri Kinta menuju paviliun. Geo menutup payung berwarna biru muda secara perlahan.

“Hei.. Kinta.” ujar Geo.

“Eh mas Geo.” sontak Kinta kaget karena Geo tiba-tiba datang.

“Kelihatannya kamu lagi ada masalah ya.”

“Hehehe nggak mas, cuma lagi capek aja tadi habis bersih-bersih.”

“Kenapa kamu bisa suka hujan?.” tanya Georama.

“Iya mas hujan itu selalu memberikan keteduhan dimana mengingatkanku dengan kebahagiaan dulu yang masih bermain hujan-hujan.”

“Apa sekarang kamu masih suka main hujan-hujan.”

“Tentunya.”

“Kenapa nggak main aja sekarang?.”

“Nggak mas. Sekarang aku sedang tidak baik-baik saja.” dengan senyum tipisnya.

Kini Geo tidak memberikan pertanyaan lagi, mungkin sekarang ini Kinta lagi ada sedikit masalah. karena memang sedari tadi Geo melihat Kinta dari kejauhan seperti ada hal yang Kinta tutupi. Geo tersenyum tipis dengan tatapan menerawang ke arah depan seolah olah kejadian yang dulu terulang kembali.

“Oh ya, mas kenapa membenci hujan?.” tanya Kinta.

“Ya seperti yang aku katakan kemarin, ada hal yang membuatku benci dengan hujan”.

“Kalau boleh tahu apa ya mas, tapi nggak apa-apa kalau mas masih berat menceritakannya sama Kinta. Kinta nggak

keberatan *kok*, tapi kalau mas pengen cerita apa pun itu Kinta siap mendengarkannya.” senyum terukir di bibir manis Kinta.

Georama menoleh ke arah Kinta sambil tersenyum. Geo diam sejenak sambil menarik napas gusar.

“Aku akan menceritakannya, entah kenapa aku senang jika berbagi cerita denganmu. Kinta ini hanya kamu yang mengetahui hal ini.”

“Sebegitu sakitnya ya mas.”

“*Hmm...* , jadi waktu kecil aku dan adikku sedang bermain hujan-hujan. ia sangat menyukai hujan, jadi saat itu aku ikut bermain dengannya. saat masih senang bermain hujan-hujan tiba-tiba ada sambaran petir yang menimpa adikku. saat itu juga aku menjerit mencari pertolongan ke dalam rumah. aku menangis sesegukan di peluk oleh bibi. saat itu juga aku kehilangan adikku tercinta. dia adalah Renata, satu-satunya adik yang paling aku sayangi. aku merasa menjadi kakak yang nggak becus dalam menjaganya, saat itulah aku mulai membenci hujan. aku tidak ingin kejadian itu terulang kembali kepada orang yang aku sayangi. dan setiap kali hujan turun aku selalu mengingat Renata.”.

“Maaf mas aku nggak tahu akan sesedih ini.” ucap Kinta terharu.

“Nggak apa-apa Kinta, emang kamu salah apa coba. kadang aku sendiri ingin melihat hujan dengan caraku yang berbeda, tidak selalu membenci hujan, tapi kejadian itu selalu membuatku gelisah.”

Tanda ada badai yang menerpa mereka tiba-tiba *circle* Maya melihat ke arah paviliun.

“May lihat tuh di sana.” Ucap salah satu teman Maya sambil menunjuk ke arah paviliun.

“Bener-bener tuh cewek.” gumam Maya kesal.

Maya dengan lekasnya menuju ke arah paviliun diikuti oleh *circle* lainnya.

“woy Kinta, keren juga *Lo* bisa deket sama senior, memang bener cewek murahan, mencari kesempatan dalam kesempatan” titah Maya dengan sorot mata sinis.

“Aku tidak bermaksud seperti itu Mbak.” Kinta langsung menyahut tuduhan dari Mbak kelasnya. Kali ini dia tidak akan diam saja, apa lagi datang bulan yang membuat ketenangannya terombang-ambing di laut kemurkaan.

Georama awalnya heran, mengapa ada Maya yang tiba-tiba datang tanpa diundang. dan mentah-mentah berkata kasar kepada Kinta.

“Heh Maya, baru dateng aja udah bikin ulah, kamu nggak usah bicara dengan nada kasar seperti itu kepada Kinta.” ujar Geo dengan tatapan menantang

“Ouh... bagus Geo, kamu sudah terpengaruh oleh wanita secerdik dia. Jadi sekarang *Lo* membela dia Geo?.” ujar Maya tak kalah menantang sambil menunjuk ke arah Kinta.

“Bukan begitu, tapi aku nggak suka dengan cara kamu berkata kasar kepada dia, apa salah dia sama kamu. disini kita

ini untuk mencari ilmu belajar dengan giat, buat seenaknya merendahkan orang lain. dan kamu tidak pantas merendahkan Kinta seperti ini.” ujar Geo dengan nada tinggi.

Maya merasa kesal dan beralih menatap Kinta dengan pelototan matanya yang tajam, sebelum dia pergi meninggalkan mereka dengan rasa amarahnya yang memuncak.

“Mas Geo terima kasih.” ujar Kinta sembari menghapus sisa air matanya.

“Kinta kamu tidak perlu takut dengan mereka. kadang yang membuat mereka semakin kuat yaitu ketakutan yang ada dalam dirimu.”.

“Iya mas, sekali lagi makasih.”.

Keributan tadi membuat Kinta dan Geo tak sadar kalau hujan sudah mulai reda. mereka berdua bersiap untuk kembali ke asrama. Kinta masih tetap memikirkan cerita Geo.

“Ayo Kinta kita kembali ke asrama masing-masing, *kok* malah bengong”.

“*Emmm... mas, apa adik mas mirip dengan mas Geo?..*”.

Geo tersenyum tipis, mengingat kembali kenangan bersama adiknya.

“Iya, Renata itu orangnya ceria, dan berani. dialah yang selalu membuatku tersenyum setiap harinya, dan dia juga yang selalu mengajakku bermain hujan, di tengah senangnya bermain hujan aku pun ikut tersenyum.”

“Aku yakin Renata pasti bangga punya kakak seperti mas, aku yakin Renata pasti selalu ada untuk mas dan menemani mas dikala hujan datang”.

Georama mengangguk sambil tersenyum lembut ke arah Kinta.

“Mungkin kamu benar Kinta, bisa saja suatu hari nanti aku bisa menerima hujan tanpa rasa kebencian tapi bisa mengingat keindahan dibalik rintiknya hujan”.

Mereka berdua saling tatap sejenak sebelum kembali ke asrama meninggalkan rintik-rintik terakhir dari hujan sore ini.
“Mas.”

“hm?.” yang dipanggil menoleh. Kedua bola mata mereka bertemu, lantas Kinta berdehem sebelum berkata. “Nggak usah puitis-puitis amat kalau kayak tadi.” tegur Kinta, bibirnya maju kedepan.

Geo terkekeh pelan, mengangguk tak bermakna, setelah melihat keadaan sekitar. “Kamu gak suka?.” dejavu, Kinta termenung. “eum... Aneh aja *toh* Mas”

*Perasaan ini memang tak bersuara,
Tak bergerak, apalagi saat aku berada di dekatmu.
Namun harapku, rasa ini kelak akan bermuara,
Pada tempat yang akan mendekatkan aku kepadamu.*

-Sang bayangan-

GENG MAYA

Ketika Kinta akan masuk sekolah, dia menguatkan dirinya untuk bisa melawan Maya nantinya, karena si wanita itu tidak akan pernah melepaskan Kinta setelah kejadian kemarin. Kinta berjalan ingin masuk kedalam kelasnya. benar saja Maya dan geng-nya sudah menunggu kedatangan Kinta. Kinta menarik napas gusar. tanpa menatap mereka, Kinta langsung memasuki kelasnya. namun Kinta dihalang oleh kakak seniornya yaitu Maya.

“Main masuk aja *lo*, urusan *lo* sama *gue* belum selesai.”.

“Maaf kak saya nggak punya banyak waktu, saya mau masuk.”.



“Enak aja *lo*.”

Kinta menepis tangan Maya yang hampir melayangkan jambakan ke kerudungnya. lalu bel masuk berbunyi, akhirnya niat buruk Maya yang ingin membully tidak bisa diteruskan. Kinta menatap Maya yang sudah kembali ke kelasnya. Kinta bernapas lega akhirnya dia bisa melawan sang kakak seniornya. beberapa menit berlalu jam pelajaran pertama sudah terlaksana. kini bel istirahat berbunyi, Kinta mengurungkan tidak akan ke kantin. karena ketika Kinta pergi ke kantin dia pasti akan bertemu dengan Maya. Kinta sengaja membawa bekal dari asramanya, Kinta pergi ke halaman belakang.

Ketika Kinta ingin bersantai untuk menikmati bekalnya, tiba-tiba terdengar suara isakan tangis yang tak jauh dari Kinta. Kinta mencari arah suara tangis itu. ternyata di sebelah pohon besar yang berada di halaman belakang terdapat santri putri yang menangis, kelihatannya dia sedang ketakutan. Kinta menghampirinya.

“Hai kamu kenapa?.” tanya Kinta.

“Nggak apa-apa *kok*.”

“Cerita aja sama aku, nggak usah takut”.

Kinta merangkul adik itu lalu duduk bersamanya.

“Coba lebih tenang lalu ceritakan sama aku kamu kenapa?.”

“jadi gini Kinta, tadi Maya merampas buku catatan punyaku dengan paksa. awalnya aku memberontak menolaknya, namun dia malah mengkasariku. dan dia juga

menantangku kalau aku memberitahu dia kalau selama ini dia mendapat nilai tinggi karena dia selalu mencontek punyaku, dia selalu mengambil buku catatanku.”

“Yaudah sekarang ayo kita ambil buku catatan kamu.”

“Nggak usah Kinta, aku takut sama dia.” Santri itu menggeleng meski air mata masih terus membasahi pipinya.

“Ngapain takut kalau memang salah Maya sendiri, dia memang kakak kelasku tapi jangan seenaknya juga, dia nggak berhak berkuasa disini.”

Dia namanya Indri teman sebaya Maya dan juga sekelas dengan Maya. Maya selalu mengambil jawaban di buku catatan Indri agar dia mendapatkan nilai tinggi dan menjadi pusat perhatian para teman dan gurunya. Kinta juga mengingat masa-masa dia di bully oleh Maya. tapi dengan keberaniannya dia tadi bisa melawan Maya walau masih ada rasa takut di sekujur tubuhnya.

Kinta menggenggam tangan Indri, memberinya kekuatan untuk bisa berani menghadapi Maya. kini Kinta akan pergi ke kelasnya Maya dan akan mengambil buku catatan milik Indri. disetiap langkahnya dia selalu mengingat kata-kata Georama yang dimana ketakutan itu akan membuat orang yang selalu menindas kita menjadi lebih kuat.

“Tenang saja Indri, ini bukan salah kamu juga. aku juga senasib denganmu, aku juga sering *dibully* oleh Maya. tapi ada seseorang yang memberiku motivasi agar aku bisa melawan Maya.”

“Kamu juga di *bully* Kinta?”

“Iya aku sama denganmu. mereka memang menakutkan tapi masa iya kita harus selalu diam, kalau dibiarkan seperti itu mereka pasti akan selalu menindas kita.”

Dalam perjalanan menuju kelas Maya, Kinta mengingat lagi kata-kata Georama. dukungan dan perhatian darinya membuat pola pikir Kinta semakin kuat, bahwasanya dia tidak harus selalu tunduk pada Maya. Setelah Kinta memberikan motivasi kepada Indri sampailah mereka berdua di samping kelas Maya. terdapat Maya dan kawan-kawannya, nampak Maya sedang asyik bercanda tanpa ada rasa salah sama sekali. Maya memang sedang memegang buku catatan milik Indri.

“Itu Kinta buku aku yang diambil oleh Maya.” tunjuk Indri ke arah Maya.

Lalu Maya menyadari hal itu. Maya langsung menampakkan mata sinisnya ke arah Kinta dan Indri.

“Ada apa hah, mau ngaPain kalian kesini?.” dengan sorot mata menantang

“Kembalikan buku catatan itu Maya.” suara Kinta menggelegar tak kalah dengan suara Maya.

Serentak semua teman Maya kaget, terutama Maya yang tidak menyangka dengan sikap Kinta sekarang yang sangat berani kepadanya. karena biasanya Kinta selalu diam tanpa ada pembalasan. suara Kinta terdengar oleh santri yang lewat. mereka juga terkejut dengan sikap Kinta yang berubah. Ada sebagian santri yang masih menontonnya.

“Ngapain kalian semua liat-liat sana pergi.”

“Kalian nggak usah pergi dari sini, kalian takut sama kakak senior yang sok jago ini.”

“Kurang ajar kamu.” tangan Maya hampir menampar wajah mulus Kinta, namun dengan gesitnya Kinta menahan pergerakan tangan Maya.

“Wah kamu sudah mulai berani ya sekarang, apa karena kamu sekarang lagi dekat dengan Georama.” ujar Maya.

Santri yang lain kaget dengan apa yang Maya katakan.

“Lihat ini Kinta yang lugu, dia berani-beraninya berduaan dengan Georama.” ujar Maya.

“Kamu boleh saja memfitnahku, semua perkataanmu mungkin bisa dipercaya oleh sesama manusia tapi tidak dengan Allah SWT”.

Santri yang mendengar itu sontak ingin bertepuk tangan kepada jawaban yang Kinta lontarkan. Maya semakin kaget dengan perubahan Kinta kali ini yang berubah drastis. Maya merasakan amarah yang dipendam dalam-dalam olehnya. Maya ingin mengasari Kinta namun langkahnya tertahan karena semua pasang mata sedang melihat ke arahnya.

“Nah ambil bukunya, tapi awas urusan *lo sama gue* belum selesai.” ujar Maya sambil melempar buku catatan milik Indri ke arah Kinta.

Kinta memberikan buku catatan yang tadi diambil Maya kepada pemiliknya. Jantung Kinta tidak karuan, jantungnya berdetak sangat cepat. Rasa takut disekujur tubuhnya sudah ia rasakan. tapi Kinta menahan rasa takut itu. Kinta selalu mengingat santri-santri lainnya yang juga menjadi korban Maya. ini bukan hanya untuk dirinya. ini juga untuk santri-santri lain yang juga menerima perundungan dari Maya. Kinta mengambil napas dalam-dalam untuk kembali melemparkan kata-kata untuk Maya

“Kamu tidak sewajarnya seperti ini Maya.Kita disini untuk belajar bukan untuk menyakiti orang lain. dan kamu tidak pantas merendahkan kami. mungkin benar selama ini kamu kuat karena kami takut denganmu. Tapi sekarang tidak lagi, lihat saja apa yang aku lakukan” ujar Kinta.

Kinta meninggalkan Maya dan kawan-kawannya begitu saja. Saat sudah terasa sedikit jauh dari Maya, Kinta bernafas lega. Meski masih merasakan gugup namun benih keberanian sudah muncul dalam diri Kinta. Hujan sudah mulai reda, Kinta ingin pergi ke mushalla namun langkahnya terhenti mendengar suara yang tak asing baginya.

“Kinta.”

Kinta tersenyum menghampiri Georama. Sebenarnya Georama sudah melihat semuanya, ketika ingin pergi ke mushola tadi ada banyak anak-anak yang membicarakan keberanian Kinta saat melawan Mayana.

“Kamu kenapa, *kok* kelihatan sangat berbeda hari ini?.” tanya Georama.

“Aku mencoba untuk melawan rasa takutku mas, ternyata aku bisa.” ujar Kinta sambil tersenyum.

“Aku juga bangga sama kamu, kamu sudah melawan rasa takut itu. walaupun nggak mudah tapi kamu sudah menunjukkannya.”.

Kinta menatap langit mendung yang kini hujannya sudah berhenti.

“Mas Geo... aku rasa tidak semua hujan itu membawa kenangan buruk. kadang hujan juga membawa keberanian baru bukan?.” Tanya Kinta.

Mendengar penuturan Kinta membuatnya terdiam sejenak. Dulu hujan yang selalu membuatnya gelisah kini sudah mulai berbeda. Dulu Geo selalu mengasingkan diri saat hujan datang namun kali ini dia benar-benar ingin melupakannya.

“Mungkin kamu benar ta. tidak mungkin semua hujan datang untuk membawa luka masa lalu. Tetapi bisa memberikan kesempatan buat kita untuk memulai hal-hal yang baru.”

Mereka berdua saling mencerna satu sama lain. Tanpa sadar mereka tertawa bersamaan mengingat pertama kali mereka bertemu dan memulai memahami satu sama lain.

*Seperti air yang memadamkan api, kamu hadir dengan
sejuta kesejukan yang mampu meluluhkan hati.*

TUMPUAN, BERTAHAN DARI PERUNDUNGAN

Setelah kejadian itu Kinta merasa lebih percaya diri. Kinta mulai menumbuhkan pribadi yang kuat dalam menghadapi semua perundungan yang terjadi. Keberanian yang Kinta tunjukkan mempengaruhi teman-teman sekitarnya. Teman-teman Kinta juga mulai percaya diri untuk tidak takut melawan kekerasan yang terjadi pada dirinya. yang pada akhirnya Kinta memberitahukan semua perilaku Maya kepada ustadzah.

Pada sore hari setelah hujan turun Georama mengajak Kinta ke taman belakang. sekarang ini memang lagi musim hujan. mereka duduk menatap pelangi yang begitu indah.



“Ta lihat itu, setelah hujan reda terdapat pelangi yang begitu indah. mungkin itulah cara Tuhan untuk mengingatkan kita bahwa setelah kesulitan melanda akan ada keindahan yang akan datang tak terduga. dan keindahan itu pun sangat berharga.”

Kinta tersenyum dengan semua kata-kata yang Geo ucapkan. Terdapat banyak makna dalam perkataannya. Kinta dan Georama semakin dekat, Kinta juga sudah mulai memahami sosok Georama.

Keberanian bisa muncul dengan adanya dukungan yang tulus. Dan setiap luka itu bisa disembuhkan dengan kehadiran orang yang peduli kepada diri kita. Meski hujan membawa kenangan buruk bagi Georama. Bersama Kinta dia bisa mengerti, bahwa hujan bisa menjadi awal dengan hal-hal baru. Sama halnya seperti pelangi yang datang setelah hujan turun.

“Mas kamu juga harus bisa dong melawan masa lalunya.”

“Aku akan mencobanya Ta walaupun itu sulit untuk diriku.”

“Aku yakin Mas pasti bisa, Kinta akan selalu membantu mas untuk bisa menghilangkan kegelisahan itu, sama halnya mas yang selalu menguatkan Kinta untuk bisa lebih kuat dan sabar.”

Georama mengangguk. Untuk kesekian kalinya Georama merasa bisa menghadapi kegelisahaan pada hujan dengan datangnya Kinta yang selalu menyukai hujan.

“Kin” panggilnya lembut. Yang dipanggil pun menoleh, cantik banget katanya.

“Hm?”.

“Kita main peran yuk?” Kinta memiringkan kepalanya sedikit, berusaha mencerna apa yang dimaksudkan Georama.

“Kamu jadi Milea, aku jadi Dilannya.” terusnya, jarak diantara mereka lumayan dekat, membuat gejolak hati Kinta semakin membara.

“Lia.” panggil Geo atau Dilan pada Kinta atau yang kini bernama Milea. Kinta menggelengkan kepalanya pelan, dengan kekehan halusny, sempurna lah kini beradu mata dengan Geo.

“Apa?.” tanya gadis berkerudung dihadapannya. “Jangan Lia... *Jangan rindu. Ini berat. Kau takkan kuat. Biar aku saja.*” muka Kinta memerah, sementara si pelaku tertawa lepas membuat si empunya pipi merah marah padanya. Habislah keduanya saling mengejar di antara beceknya genangan air belakang halaman rumah Georama.

Sore itu halaman belakang rumah Georama terasa hangat meskipun tanah masih basah karena hujan yang deras turun. Pada akhirnya mereka pun berhenti main kejar - kejaran, nafas mereka terengah - engah di sertai tawa kecilnya yang masih menguar. Setelah itu Kinta duduk di bangku kayu, pipinya masih merah merona. Sedangkan Georama berada di samping Kinta yang bersandar di pohon yang daunnya berkilau karena tersisa air hujan.

“Kamu memang bisa membuat suasana lebih nyaman dan menyenangkan, Mas” ucap Kinta sambil menatap dengan tulus. Dalam hidupnya ia merasa beruntung karena memiliki sosok seorang Georama yang selalu hadir saat Kinta butuh.

“Aku hanya ingin lihat kamu bahagia, kin. melihat senyumanmu saja membuat hari lebih cerah.” ucap Georama membuat Kinta salah tingkah. Kinta tak menyangka bahwa Georama setulus itu kepadanya.

Suasana menjadi hening, taman sudah mulai kering dan langit perlahan mulai berwarna keemasan. Kinta melirik Georama dari kejauhan dan sedikit memikirkan sesuatu yang dalam.

“Mas” panggil Kinta kepada Georama.

“Iya ada apa Kin?” balasnya.

“Kamu tau gak? Kadang aku merasa hujan itu ujian hidup. Basah, dingin, kadang juga menyakitkan. Tapi, tanpa adanya hujan tidak ada yang namanya pelangi yang sangat indah.” ucap Kinta. matanya berbinar saat mengatakan itu, mengingat Georama yang sangat semangat yang tak pernah menyerah.

Georama pun menoleh ke arah Kinta dan menatapnya. “Mungkin kamu benar kin. tapi, bagiku, pelangi kadang tidak datang saat hujan reda, kadang aku harus menciptakan pelangi meskipun itu sulit.” ucap Georama kepada Kinta dengan pelan. saat mengatakan kalimat itu ada suara yang bergetar, mengungkapkan luka yang selama ini ia pendam dan sembunyikan.

Mendengar itu, Kinta langsung berdiri dan mendekati Georama dan memberi dorongan sedikit yang penuh arti. “Kalau begitu aku akan membantu kamu, mas. kalau kita menciptakan pelangi bersama, gimana?.” ucapan Kinta dengan pelan. Georama pun terdiam mendengar kalimat yang Kinta ucapkan. kehadiran Kinta seperti memberi cahaya yang menyinari hati Georama.

Keduanya berbaring di rerumputan yang basah. Georama menoleh ke arah Kintan. “Kin, aku janji aku tidak akan takut lagi ke masa lalu. ada kamu yang selalu menguatkan aku.” Kinta tersenyum sambil menatap langit yang penuh bintang. keduanya pun saling memahami, bahwa setelah hujan, pelangi selalu datang dengan membawa harapan.

Luka yang ada
Kau obati dengan segala rasa
Hingga kini tak terasa
Karena telah berubah menjadi suka.

LUKA YANG MASIH TERSISA

Setelah ustazah mengetahui semua perilaku Maya selama ini, keadaan asrama mulai membaik. Maya tidak lagi menindas orang-orang lemah. Ustazah selalu memperhatikan sekitar dengan ketat, semua itu membuat Maya sangat takut untuk melakukannya lagi. Namun, meski tampak menyerah, Kinta masih menyimpan rasa dendam kepada Kinta. Menurut Maya Kinta itu juga keterlaluan memermalukannya di depan banyak santri. Maya memendam niat untuk membuat Kinta merasa menyesal.

Sore hari ketika Kinta ingin kembali ke asrama, tiba-tiba di taman belakang Maya dan kawan-kawannya menghampiri Kinta.



“Wah sendirian aja lu Kinta, mana pangeran kesiangan *Lo* itu.”

“Siapa maksud lo, mas geo. enak aja di bilang pangeran kesiangan” ujar Kinta menatap Maya malas

Kinta masih merasa cemas dengan kehadiran Maya dan kawan-kawannya. Kinta tahu bahwa Maya tidak sepenuhnya berubah. Apalagi untuk dirinya yang selalu menantang perkataan Maya.

“apa sih mau lo, ada urusan apa lagi. Bukannya kita disini untuk menimba ilmu yang bukan untuk mencari masalah.” ujar Kinta ketus lalu pergi meninggalkan Maya.

Maya menghentikan langkah Kinta dengan memegang lengannya. Maya tertawa mengejek.

“Seperti saat itu yang *gue* katakan, urusan *lo* sama *gue* belum selesai.”

“Males *gue* berurusan sama *lo* yang nggak punya kerjaan.”

“Berani-beraninya *lo* ya, mentang-mentang *lo* dekat sama Georama. *Lo* emangnya siapa disini hah. kami merasa lebih baik dari kami?.”

“Kalo emang iya kenapa.” jawab Kinta.

Maya semakin kesal dengan jawaban Kinta yang selalu membuatku naik darah. Kinta menggeleng, mencoba menenangkan rasa gugupnya.

“Maya gue mau kita ini damai. gue juga nggak ada niatan membuatmu marah.”

Maya tidak peduli dengan omongan Kinta. Maya menyuruh teman-temannya untuk mengambil buku catatan Kinta. Lali salah satu dari mereka mencoret-coret halaman depan. Kinta berusaha mengambil buku catatannya, namun tidak berhasil. Teman Maya yang banyak tak mampu Kinta bisa mengambilnya sendiri.

Di tengah situasi yang menegangkan ini. tiba-tiba Georama datang dari arah belakang. Georama menghampiri Maya dan kawan-kawannya.

“Kamu apa apaan sih Maya, kalau kamu masih ada masalah dengan Kinta silahkan katakan padaku.” Ujar Georama tegas.

Maya sedikit kaget dengan kehadiran Georama yang tiba-tiba. Maya menetralkan ke angkuhannya di hadapan Georama.

“*Wah* pahlawannya datang. kamu tidak usah ikut campur urusanku dengan Kinta Georama.” ujar Maya.

“Semua ini bukan soal pahlawan Maya, melainkan soal perasaan dan cara menghargai orang lain. bagaimana kalau kamu berada di posisi Kinta saat ini?.” ujar geo tegas

Maya terdiam sejenak. kata-kata yang Georama ucapkan membuat Maya kebingungan, seakan-akan ucapan Geo membekas di pikirannya. tapi dia segera kembali dengan sikap kerasnya.

“Aku nggak peduli dengan kata-kata islami mu itu Georama, intinya kamu jangan pernah ikut campur urusanku dengan Kinta.”

Maya dan kawan-kawannya meninggalkan Kinta dan Georama. Kinta merasa lega dan sedih. Kinta tidak mengerti apa masalahnya dengan Maya. Sampai-sampai Maya sangat membencinya. Padahal Kinta sudah selalu baik kepadanya. Georama menepuk bahu Kinta.

“Kamu nggak apa-apa ta?”

“Aku nggak papa *kok* mas” ujar Kinta sambil tersenyum

“Makasih mas, aku nggak tahu nasib aku kalau nggak ada mas Geo tadi.” ujar Kinta.

Geo tersenyum lembut ke arah Kinta.

“Kinta, kamu itu sudah cukup berani. asal kamu tahu keberanian itu bukan tentang menang atau kalah, melainkan tentang bertahan dan memilih untuk tidak menyerah.”

Keduanya duduk dibangku taman. Rintik-rintik hujan mulai turun.

“Kamu tahu Kinta, aku dulu juga senasib denganmu?”

“*Ouh ya.*” Kinta terkejut.

“Iya, dulu aku juga sering di bully. Dari semua itu aku sadar bahwa aku tidak pantas untuk selalu diam. Aku juga harus membantu teman-teman lainnya yang juga ditindas oleh sang

pembully. aku belajar kuat untuk bisa melawannya. Ya pada akhirnya aku bisa ta. Aku juga yakin kamu pasti bisa.”

*Saat ini aku sedang berkhayal,
Tentang dikau dan aku.*

THAT MEETING CHANGES EVERYTHING

Setelah kejadian Kinta yang melawan Maya, santri lainnya juga sekarang sudah mulai menentang Maya dan Geng-nya. Kini Kinta dikenal dengan sebutan santri pemberani. Dengan kedekatan yang dia miliki dia bisa melawan ketidakadilan yang ada di sekolahnya. teman seangkatan Kinta termasuk adik-adik kelasnya yang selalu menerima ketidakadilan kini sudah mulai terinspirasi oleh Kinta. Santri lain yang awalnya takut, kini sudah mulai bisa menolak apa yang Maya suruh.



Namun, Maya adalah Maya yang tidak bisa menerima kenyataan. Maya tidak akan tinggal diam dengan semua hal yang sekarang ini terjadi. Maya kehilangan kendali, dia dilanda rasa malu yang menghantui dirinya selama ini. Santri yang biasa dia suruh-suruh kini selalu menolak.

“Awat aja kamu Kinta, semua ini gara-gara kamu.” ujar Maya sambil menggebrak meja

Bel istirahat tiba Kinta menghabiskan waktu luangnya untuk pergi ke Perpustakaan. Kinta orangnya suka membaca apalagi kalau membaca novel. Perpustakaan tidak terlalu ramai, karena kebanyakan santri tidak akan ke Perpustakaan melainkan mereka akan pergi ke Kantin. Tidak ada suara apapun. Ruangan perpustakaan hening, tapi Kinta menyukai keheningan dan bisa membuatnya lebih fokus membaca. Kinta kaget, tiba-tiba ada yang menggebrak mejanya. tak lain itu adalah Maya dan kawan-kawannya.

“Berani-barinya *lo* ya, mentang-mentang temenan saya *geo*, *Lo* seenaknya mempermalukan *gue* di depan santri yang lainnya.” Geram Maya sambil menatap sinis ke arah Kinta

Kinta menyimpan kegugupannya agar tidak terlihat oleh Maya dan kawan-kawannya. Karena jika dia perlihatkan rasa takutnya Maya tak segan-segan akan membully-nya saat ini.

“Kamu apa-apaan sih. disini aku membela kebenaran, aku mau di sini ini aman tanpa ada perundungan. kamu tau nggak apa yang mereka rasakan setelah kamu membully mereka. kamu nggak pernah mikir perasaan orang. benar-benar hati batu *lo*.” Ujar Kinta sambil berdiri hendak meninggalkan mereka semua

“Iya, hati *gue* emang kayak batu emang masalah.”

“Yaudah kalau sadar diri. Aku juga nggak ada niatan buat ngerugiin kamu.”

“Terus kalau nggak ada niatan kayak gitu, kenapa semua santri banyak yang nolak aku. dan itu semua gara-gara kamu Kinta.”

“Ya itu urusan lo. berbicara dengan *lo* itu membuat waktu ku untuk belajar.” ujar Kinta sambil berjalan meninggalkan mereka

Maya juga mengikuti Kinta dari belakang. Maya mendekat ke arah Kinta dengan tatapan yang semakin tajam dari sebelumnya. Kinta menarik nafas untuk menenangkan dirinya.

“Maya udah deh, mungkin mereka juga sudah capek dengan semua perlakuan *lo* yang nggak adil terhadap mereka. aku juga berusaha untuk tidak terus menerus diam di hadapan *lo*.” tunjuk Kinta ke arah Maya

Maya hanya tertawa kecut kepada Kinta. Matanya tetap dengan kemarahan yang belum terpadamkan, saat Maya hendak memberikan tamparan keras ke arah Kinta tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang gagas ingin memasuki ruang perpustakaan. Maya menoleh mengurungkan niatnya untuk tidak menampar Kinta karena takut ketahuan. tak lama setelah mereka menoleh ke arah pintu, disana terdapat sosok Georama yang muncul dari pintu Perpustakaan. Georama tampak terkejut karena mendapatkan Maya dan dua temannya ada di

perpustakaan, dan disitu juga ada Kinta. Georama berjalan ke arah mereka.

“Maya, Maya kenapa sih *lo* nggak bisa biarin Kinta sendiri.”

“Kamu nggak tahu apa-apa Geo, semua santri disini mulai menolak permintaanku gara-gara dia.” tunjuk Maya ke arah Kinta.

Karena geo sudah tahu dengan Maya yang memang keras kepala, jadi dia melangkah ke dekat Maya. Georama menatap Maya dengan ketenangan. Mata Georama yang tuduh membuatnya menunduk tak bisa menatap kembali.

“Maya kamu nggak salah *kok*, hanya saja kamu nggak bisa mengontrol diri kamu sendiri. kita disini untuk belajar dan berubah. kalau kerjaan kamu disini hanya untuk menyakiti santri disini itu nggak membuat kamu merasa lebih baik.”

ucapan Georama membuat Maya menangis. Maya seperti menyimpan luka di balik sikap kerasnya. Kinta menatapnya dengan seksama. Semua ucapan Georama berhasil mengguncangkan hati kecil Maya yang memang sedang terluka. Keheningan sejenak diantara mereka.

“Maya, mungkin kita bisa bicarakan ini dengan baik-baik. *gue* sama sekali nggak pernah benci ke *lo*. *Gue* masih melihat sisi baik yang kamu sembunyikan dalam tubuh *lo*. Ayo kita selesaikan masalah ini dengan baik.” ujar Kinta dengan suara pelan dan tulus.

“Kalian semua nggak tahu apa-apa tentang *gue*. *Gue* iri dengan kalian yang mempunyai banyak teman. *Gue* sendiri tidak ada yang mau berteman. kalian mendapatkan hal itu, kalian mendapatkan dukungan yang kuat. tapi aku selama ini tidak pernah mendapatkannya, bahkan juga dari kedua orang tuaku.” ujar Maya sambil menyeka air matanya.

Ucapan Maya membuat Kinta dan Georama sedikit kaget. Karena dibalik kerasnya Maya yang di cap sebagai tukang bully memiliki rasa kesepian yang selama ini dia pendam. Georama melihat Maya dengan penuh pengertian, dibalik semua itu Maya hanyalah orang yang kesepian dan juga membutuhkan perhatian dan dukungan.

“Maya, *lo* nggak perlu melakukan semua ini hanya karena ingin punya teman, lihatlah disekeliling masih banyak *kok* yang pengen berteman dengan lo.”

“Bagaimana bisa, semua santri aja selalu menjauh dari *gue*.”

“Udah *deh* nggak perlu banyak pikiran. Ya mungkin kita memang nggak dekat, tapi kalau *lo* membutuhkan teman ada *gue* sama Kinta yang siap jadi temen lo. semua masalah ini bisa kita selesaikan baik-baik dan bisa kita perbaiki mulai dari sekarang.”

Maya menatap ke arah Kinta dan Georama. Dia tidak bisa menahan rasa senangnya. Maya tumpahkan dalam tangisan. Maya merasa bersalah kepada mereka. mungkin hanya merekalah pertama kalinya Maya merasa didengar dan dimengerti. Maya menyeka sisa air matanya lalu pergi dari

perpustakaan bersama kedua temannya tadi. tanpa ada sepele kata apapun yang terucap darinya.

“Kamu hebat Mas.” ujar Kinta.

“Kamu juga hebat sudah berani melawan ketidakadilan.”

“*Yaelah* lebih hebat kamulah mas, kamu membuat Maya sadar akan semua yang dia lakukan.”

“Ya tadi aku sempat mikir. Aku tau dengan sifat keras kepalanya makanya aku lembutkan. karena biasanya orang yang keras kepala akan luluh dengan kelembutan. setiap orang pasti memiliki sisi yang baik kan, Ta.” Ujar Georama sambil mengangkat satu alisnya.

“Ya kamu benar mas, kadang orang yang paling kuat itu yang justru memerlukan pengertian dan dukungan.” ujar Kinta.

Geo dan Kinta tertawa bersama. Lalu mereka memilih untuk meninggalkan perpustakaan sekarang. Bel masuk juga akan segera berbunyi. Mereka berjalan beriringan ke luar perpustakaan. Terlihat ada orang yang melihat mereka berdua di samping pintu itu. tak lain lagi itu adalah Maya, tapi kelihatan dari matanya yang mulai merasa bersalah terhadap mereka berdua.

LANGKAH AWAL MENUJU HARAPAN

Beberapa hari setelah kejadian itu Kinta hanya sesekali saja melihat Maya. Maya akhir-akhir ini jarang keluar. Tapi Alhamdulillah Maya sudah mengurangi kekerasan kepada sesama santri. Meski belum sepenuhnya berubah, dia masih memperlihatkan wajah dingin tanpa mempedulikan lingkungan di sekitarnya. Tapi sudah tidak ada lagi perundungan seperti sebelum-sebelumnya. Hubungan Kinta dan teman-teman lainnya juga mulai akrab. Dan banyak juga dari mereka yang untuk belajar bisa saling mendukung satu sama lain.



Akhir-akhir ini Maya sudah mulai berubah, ya meski masih sering menyendiri. tapi untungnya dia mau berubah. kadang Kinta melihat Maya ada di Perpustakaan dengan wajah melamunnya. Disana Maya hanya sekedar membaca buku untuk mengisi kekosongan, karena dia belum terbuka kepada teman-temannya. Maya sering menyendiri. Sese kali Maya melirik ke arah Kinta ingin berbicara dengannya namun dia urungkan niatnya. Maya terlalu gengsi untuk meminta maaf kepada Kinta.

Diantara keduanya kadang sama-sama saling tatap, namun setiap kali berpapasan saling menatap Maya selalu memalingkan tatapannya ke arah lain. Kinta hanya tersenyum. Sebenarnya dia sudah tahu kalau Maya berusaha untuk mengobrol dengannya, ya karena Maya tidak memulai duluan jadi Kinta hanya tertawa memperhatikan tingkah laku Maya ini.

“Maya, Maya ada-ada aja tingkah *lo*. Gengsinya terlalu tinggi.” Gumam Kinta dalam hati.

Setelah Kinta sudah meminjam buku di perpustakaan. Maya masih sempat mengintip dari celah bukunya memastikan bahwa Kinta sudah benar-benar keluar dari ruangan ini. Dada Maya terasa sesak, entah mengapa sejak kedatangan Kinta ruangan perpustakaan ini membuat Maya pengap.

“Huh... untung Kinta udah keluar.” ujar Maya.

Maya terlihat gelisah. ingin sekali dia menghampiri Kinta tapi ya mau bagaimana lagi, gengsinya terlalu tinggi. Setelah itu dia mengembalikan buku yang tadi dia baca. Lalu berjalan menuju ke kelasnya. Tanpa sadar Maya menabrak salah satu santri yang lewat

“Kalo jalan liat-liat *dong*.”

“Iya maaf.”

Hanya itu saja yang bisa Maya katakan. Kini tekadnya sudah kecil. Yang awalnya dia yang selalu membentak anak-anak sekarang malah sebaliknya dia yang di bentak bentak.

“Apa aku coba minta maaf ke Georama dulu ya, emmm kalau untuk Kinta aku belum siap. karena dialah yang sering aku bully. aku merasa sangat bersalah udah memperlakukan yang tidak sewajarnya dia dapatkan. aku memang nggak becus jadi diri sendiri.” Maya memaki dalam hatinya. Entah mengapa

rasanya sakit menjadi orang jahat, tapi bibirnya terasa kelu untuk meminta maaf pada tiap jiwa yang tersakiti olehnya.

THERE IS NO LIMIT, TO BE BETTER

Beberapa hari kemudian, Georama mendapatkan kabar dari ustadzah bahwa Maya ingin sekali bertemu dengannya. Awalnya Georama ragu tapi lama kelamaan Georama pun setuju. pertemuan Georama dan Maya berlangsung di taman kecil asrama, di salah satu pohon besar yang dimana pohon itu tempat ia bertemu dengan Kinta.

Maya, yang biasanya bersikap arogan, namun kali ini ia tampak berbeda dari sebelumnya. wajahnya tenang meskipun mata tampak tidak percaya diri.

“Geo.. sebelumnya aku mau minta maaf.”

Geo terkejut mendengar perkataan Maya.



“Maya, kamu gak perlu minta maaf sama aku. Kalau memang ada yang kamu harus minta maaf, lebih baik kamu minta maaf ke Kinta dan teman-teman lainnya.” ujar Georama dengan lembut.

“Aku gak tahu harus mulai dari mana, semua orang sudah terlanjur benci padaku.” ujar Maya sambil mengusap air matanya.

Georama terdiam sambil menatap wajah Maya dengan lembut, mencoba memberikan pengertian.

“Tidak ada kata terlambat untuk kamu bisa berubah Maya, hanya kamu yang harus mencoba dari hal yang kecil. Mungkin coba kamu meminta maaf kepada Kinta, dia adalah seorang pemaaf, tidak seperti yang kamu kira.” ujar Geo dengan perkataan lambutnya.

Maya terdiam lalu mengangguk pelan, walau rasa ragu sangat terlihat jelas pada wajahnya. Maya tahu bahwa hal tersebut tidak mudah untuk dirinya lakukan, tetapi ini adalah jalan satu-satunya untuk bisa memperbaiki semuanya.

MENGHAPUS JEJAK LUKA

Beberapa hari kemudian, Maya memberanikan diri untuk pergi ke Kinta yang berada di perpustakaan. Dengan rasa ragu, ia menghampiri meja Kinta yang sedang asyik dan fokus membaca buku.

“Kinta..apakah aku boleh duduk?” tanya Maya pada Kinta.

Lalu Kinta mengangkat wajahnya dengan pelan, kemudian Kinta terkejut dan tersenyum tipis.

“Tentu boleh Maya... Emangnya ada apa?.” jawab Kinta dengan halus.

Lalu Maya diam sejenak untuk mengumpulkan kata kata yang akan di ucapkan kepada Kinta.



“Oh ya...aku cuma mau bilang minta maaf.” ujar Maya Kinta dengan wajah tunduk.

“Minta maaf buat apa Maya?.” jawab Kinta dengan pelan.

“Maaf untuk semua yang aku lakuin ke kamu dan teman teman yang lain. aku tahu, tidak ada yang bisa mengubah apa yang sudah terjadi, tetapi aku mau mencoba untuk berubah.” jawab Maya dengan ragu.

Kinta menatap Maya dengan tulus dan penuh pengertian. Kinta tahu, bahwa Maya yang mengucapkan itu tidak mudah bagi Maya.

“Aku maafin kamu Mbak Maya.” Kinta menjawab dengan senyuman yang tulus.

“Aku senang kamu bisa berubah.” tangan gadis itu menggaet jemarinya dengan miliki Maya.

Maya menangis meneteskan air mata pada mejanya. Untuk pertama kalinya Maya merasa sedikit lega tanpa beban besar yang selama ini dia pikul kini sudah mulai terangkat.

Malam itu hujan turun dengan derasnyanya. Namun dibalik deras dan dinginnya air hujan yang turun, ada kehangatan yang muncul karena keberanian, pengampunan yang baru pertama kali dia rasakan. Saat ini, Georama, Kinta maupun Maya tahu bahwa diri mereka sendiri tidak sendirian dalam merubah semuanya menjadi lebih baik.

Mungkin malam itu menjadi hal yang paling berarti bagi mereka. Dan hujan itu bukan berarti simbol kesedihan bagi

mereka melainkan menjadi awal bagian dimana mereka bertiga bisa menjadi lebih baik.

“Mbak Maya, pernah tahu nggak apa sih yang membuat hal kecil dari kita menjadi spesial dimata orang lain?” keduanya tengah duduk didepan teras Musholla, menghirup udara segar yang kini terus berhembus dengan masa lalu pahit dahulu.

“Apa Kin?” suara lembut Maya, membuat senyum lebar Kinta tak tertahankan lagi. “Karena.” Kinta menggantung ucapannya, sesekali menatap Maya yang menyimpan rasa penasarannya, kemudian kembali menatap bintang di langit lepas.

“Orang itu memandang kita sebagai orang berharganya. Tak ia dapat temukan, karena *filter* pikirannya menampilkan pemahaman begitu.”

*Seperti aliran sungai yang tak bisa ku pilih arahnya
aku menerima takdirku meski bukan kamu ujungnya
terimakasih sudah menjadi bunga di musim semi dalam
hidupku
yang kini layu karena musim berhenti
rahasia takdir itu tidak ada yang tahu
namun, seperti apapun itu
aku tidak ingin melihat bunga yang sama di musim semi
berikutnya.*

CAN'T COUNT

Suasana musim hujan masih tercium. Udara yang dingin masih saja menempa semua santri yang melakukan kegiatannya. Musim panas hanya bisa dihitung jari sedangkan musim hujan tidak terhitung sudah berapa kali turun. Dibalik hujan mungkin ada yang menyimpan kesenangan dan kesedihan. Kita tidak bisa menebak apa yang mereka rasakan ketika hujan turun. Dari sekian banyaknya musim menurut Kinta musim hujanlah yang membuat dia merasa lebih tenang. Namun tidak dengan adanya petir yang menyambar.

Pagi yang cerah kini tidak terlihat. Hanya ada awan mendung yang menandakan hujan akan turun pagi ini. Kinta melakukan aktivitasnya sebagai seorang santri, Kinta mengerjakan piket sesuai dengan lokasi piket yang ditentukan.



Kali ini Kinta piket di Dhalem (rumah kyai) Kinta membersihkan teras depan, lalu hujan turun membasahi tanah bumi. Kinta berhenti sejenak Sekilas menatap rintik hujan yang turun. Pagi ini akan dimulai oleh rintikan hujan yang tidak terlalu jelas.

“*Alhamdulillah...* sudah selesai deh.” ujar Kinta seraya mengembalikan sapunya kepada tempat semula.

Kinta akan segera ke asrama, namun langkahnya terhenti ketika melihat seorang ibu paruh baya yang mendekatinya.

“Kinta kamu mau kemana?” tanya ibu nyai sepuh.

“Ini nyai mau balik ke asrama.” ujar Kinta.

“Ini masih hujan, udah kamu disini aja dulu.”

“Iya Nyai.”

Ibu nyai sepuh meninggalkan Kinta disana. Kinta mematuhi apa yang sudah ibu nyai katakan padanya. Kinta duduk di kursi menopang dagunya sambil melihat ke arah rintik hujan. entah apa yang Kinta sedang pikirkan.

“Kinta.” ujar nyai sambil memegang pundak Kinta.

Kinta yang masih melamun langsung kaget mendengar suara yang tidak asing baginya. Kinta langsung berdiri dari tempat duduknya dan menundukkan kepala.

“Iya nyai ada apa?” ujar Kinta.

“Udah nggak usah sungkan sama nyai, aku duduk nyai juga ada perlu sama kamu.”

Kinta kembali duduk ke tempat semula. diikuti dengan ibu nyai yang sudah sudah duduk melihat ke arah Kinta. Kinta yang merasa dilihat oleh ibu nyai tidak bisa berkutik. detak jantungnya juga sudah tidak aman menurutnya jantungnya ini hampir copot jika di dekat ibu nyai. Kali ini perasaan Kinta tidak seperti biasanya. Ibu nyai juga kelihatan sangat berbeda di hari ini.

“Ada apa ya nyai?.” tanya Kinta sambil tersenyum tapi masih dalam posisi menundukkan kepalanya.

“Gimana keadaan asrama kali ini?.” tanya nyai.

“Nyai denger-dengar asrama lagi tidak baik-baik saja ya, boleh kamu ceritakan Kinta?.” tanya nyai.

“Hehehe, nyai tau dari siapa sih. *Nggak* usah dipikirkan ya nyai asrama sekarang sudah aman *kok*.”

“Ya sudah kalau begitu, boleh saya pasrahkan asrama itu kepada kamu, jika ada apa-apa jangan sungkan untuk berbagi kepada saya dan bisa menyelesaikannya dengan bijaksana tanpa adanya kekesalan dari dua belah pihak.”

“*Inshaallah* Kinta akan menjalankan apa yang ibu nyai pasrahkan kepada Kinta.”

“Baik, ibu percaya sama kamu.” ujar ibu nyai sambil menepuk pundak Kinta, lalu pergi meninggalkan Kinta di tempat itu sendirian

Kinta bernapas lega ketika ibu nyai Ilma sudah pergi. hujan juga sudah mulai reda. Jadi Kinta memutuskan untuk kembali ke asramanya. Suasana asrama kali ini sangat berbeda. Kinta melihat Maya yang begitu bahagia yang asalnya selalu memerintah, kini dia bisa lebih ramah kepada santri lainnya. Kinta tersenyum melihat suasana asrama yang begitu harmonis tanda adanya kekerasan yang terjadi beberapa hari yang lalu.

Waktu berlalu begitu cepat. Kinta sangat dicintai oleh teman-temannya dia dikenal dengan kebaikan dan ketulusan hatinya dalam membantu sesama. Maya juga sudah banyak disukai oleh teman-temannya. Maya yang dulunya keras kini menjadi Maya yang perhatian meski jiwa tegas masih tersisa dalam dirinya. Maya selalu membantu teman-temannya dalam menghadapi sebuah perundungan yang akan terjadi. Maya selalu membela dengan sifat tegasnya. Siapa sih yang tidak takut dengan Maya diakan seorang mantan bully.

Tapi setiap perjalanan hidup ini tidak akan selalu berjalan mulus pasti akan ada ujian yang akan menimpa kita. Kita harus selalu bersabar dengan apa yang sudah menjadi takdir kita jalani apa yang sudah terjadi. Disuatu hari ketika para santri sedang ingin istirahat tiba-tiba ada ustadzah yang datang ke asrama menyampaikan berita yang mengejutkan.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.”

“Perhatian kepada seluruh santri bahwasanya asrama akan mengadakan acara besar-besaran yaitu **Musabaqah antar Asrama**”

Sebuah perlombaan antar asrama yang akan dihadiri oleh semua asrama yang berbeda-beda. Seperti halnya asrama Kinta ini bernama al-khazmi. Perlombaan ini sangat menguntungkan bagi santri agar bisa memperlihatkan bakatnya yang sedari dulu tersembunyi dan untuk mempertahankan bakatnya yang memang sudah diraih dulunya. Maya langsung bersedia untuk mengikuti lomba tersebut. Maya memiliki kemampuan dalam melukis mungkin jika dilihat lukisan yang Maya buat lebih bagus diantara lainnya. Semua santri di asrama al-khazmi mengetahui hal itu.

Setelah mengutarakan hal itu. Ustadzah meninggalkan asrama al-khazmi berganti kepada asrama berikutnya. Kinta hanya terdiam dan melamun. Maya yang menyadari hal itu langsung mengagetkan Kinta.

“Hei mikirin apaan sih?”

Kinta hanya menggeleng lalu pergi ke ranjangnya. Maya tidak ada niatan untuk mengejar Kinta, menurut Maya Kinta sedang kelelahan dan ingin beristirahat. Kinta duduk sejenak memikirkan perkataan ustadzah tadi. disisi lain dia masih takut untuk mengikuti perlombaan-perlombaan kadang dia selalu meluapkannya kepada tulisan. Kinta beranjak dari ranjangnya lalu keluar dari asrama.

“Hei Kinta kamu mau kemana?” tanya Maya

“Nggak aku cuma pengen cari udara segar saja.”

“Oh yaudah hati-hati jangan banyak melamun takut nabrak tiang”

Kinta hanya tersenyum mendengar penuturan Maya, Kinta tidak habis pikir dengan penuturan asal yang Maya ucapkan. Maya orangnya selalu terang-terangan ucapannya selalu blak-blakan selalu menerobos tidak bisa di rem.

Kinta pergi ke ruangan komputer, mencari mang Ijul selaku penjaga ruangan itu.

“Kemana mang Ijul ya, biasanya juga dia disini.” ujar Kinta keheranan sambil mencari keberadaan mang Ijul.

Ketika Kinta hendak mencari mang Ijul ke arah lain. Tiba-tiba mang Ijul datang dari arah selatan. Ya kelihatannya mang Ijul sedang tidak baik-baik saja. Mang Ijul sepertinya lagi kesal dengan sesuatu dari arah selatan mang Ijul berbicara sendiri dengan ekspresi kesalnya. Dari saking fokusnya mengomel sendiri, Mang Ijul sampai tidak sadar kalau Kinta ada dihadapannya.

“Mang Ijul” sapa Kinta.

“Mang Ijul..,” ujar Kinta lagi.

“*Hmmm* apa yang harus aku lakukan, bisa-bisanya mang Ijul nggak sadar aku ada disini.” ujar Kinta.

“Mang Ijul” dengan suara yang mengagetkan.

Kini mang Ijul kaget mendengar suara Kinta yang sedikit keras.

“Kamu ini ngagetin mamang aja.”

“Lah wong Kinta udah dari tadi ada di depan mang Ijul tapi nggak diladenin”

“Hehehe... maafin mang Ijul atu neng biasa lagi nggak fokus nih.”

“Hadehh mang Ijul mang Ijul kebiasaan deh.”

“Pasti neng mau ke ruangnya, ya tapi memang sudah kebiasaan neng sih.” ujar mang Ijul seraya memberikan kunci ruangan komputer.

“Makasih mang Ijul” dengan senyuman sumringah.

“Iya sama-sama atu neng.”

Pergi ke ruangan komputer sudah kebiasaan Kinta. dia selalu mengetikkan perjalanan-perjalanan atau keluh kesahnya kepada tulisan. menurut Kinta dengan tulisan dia merasa lebih tenang dan tidak terlalu banyak pikiran. Hingga mang Ijul sampai hafal ketika sudah ada Kinta pasti membutuhkan kunci ruangan tersebut. Kinta menghampiri laptop yang memang selalu dia pakai. Kinta menyalakan laptop lalu mengambil flashdisk dari sakunya dan mencolokkannya ke laptop.

Terdapat banyak file-file penting dna hasil tulisan milik Kinta di flashdisk tersebut. Kinta mengingat kembali pengumuman yang ustadzah sampaikan tadi di asrama. Kinta berinisiatif untuk mengikuti lomba menulis. Mungkin itu jalan satu-satunya untuk bisa mengembangkan dan memperluas bakatnya dalam menulis. Kini Kinta mulai mengetikkan sesuatu di word menggunakan 10 jari yang selalu menjadi patokan dirinya untuk cepat dalam mengetik. Kinta mempunyai teknis

dasar tersebut dari dia SD yang memang sudah suka dalam hal menulis.

KONSTELASI KINTA

Kinta duduk termenung menatap bintang yang selalu saja menghiasi langit malam. Sayup terdengar jangkrik mendzikirkan kalimat indah dari tuhan. Menggiring bacaan al-qur'an tanpa suara dihati Kinta.

“Makasih buat semuanya Ya Allah... Semoga aku bisa ketemu engkau kelak di sana. Amin”

Tadi, Kinta baru saja pulang dari masjid setelah melaksanakan shalat tarawih. Malam itu, udara dingin menyapa lembut kulitnya, membuatnya merasa segar dan tenang. Ia berjalan perlahan menuju rumahnya, menikmati setiap Langkah yang membuatnya semakin dekat dengan tempat istirahat. Langit malam memantulkan ribuan bintang yang berkilauan, memberikan ketenangan dalam setiap pandangan. Dengan hati yang tenang, Kinta melangkah memasuki rumahnya dan langsung menuju jendela kamar.



“Udaranya segar pasti!” ucapnya kegirangan. Dari jendela kamar, Kinta duduk merenung sambil menatap langit malam yang gelap. Bintang-bintang berkelip seperti lampu kecil yang jauh, seolah-olah memberikan pesan damai di tengah kebisingan malam.

“*Hmm...*” gumamnya.

Suasana tenang itu membuat Kinta merasa sedikit lebih ringan setelah hari yang melelahkan. ia mulali melamun, membayangkan sosok yang kerap muncul dalam pikirannya—seorang pria tak dikenal yang entah bagaimana selalu saja menyelamatkan harinya dari berbagai macam kendala. Sosok asing itu, meski hanya ada dalam bayangannya, terasa sangat nyata bagi Kinta. Dalam setiap kesulitan yang dihadapi, dan entah itu dalam bentuk masalah pekerjaan atau perasaan yang tidak nyaman, selalu ada sesuatu yang mengarahkannya kepada jalan keluar. Kinta sering kali merasa seperti sosok itu berada disana, mengulurkan tangan untuk membantunya, bahkan jika sebenarnya ia tidak pernah melihat wajahnya secara langsung.

Kinta mengingat kembali hari-hari terakhir yang penuh dengan tantangan sejak kepergian Geo, kekasihnya. Kehilangan Geo meninggalkan kekosongan yang dalam dalam hidupnya. Meskipun ia mencoba untuk tetap kuat dan tegar, ia tidak bisa menutupi rasa hampa yang menyelimuti hatinya. Dalam kerinduan dan kesedihan itu, sosok asing itu muncul sebagai suatu bentuk hiburan yang aneh, seolah-olah dia tahu apa yang Kinta butuhkan. Setiap kali menghadapi kesulitan, Kinta merasakan kehadiran sosok itu yang datang dengan cara-cara yang tidak terduga.

Entah itu melalui bantuan tak terduga dari seseorang atau keberuntungan yang tampaknya datang tanpa sebab, Kinta merasa seolah ada tangan gaib yang selalu menjaganya. Ini membuatnya semakin ingin tahu tentang sebenarnya sosok yang selalu hadir dalam hidupnya dengan cara yang misterius ini. Kinta sering kali terga di malam hari, memikirkan sosok itu dengan penuh rasa penasaran. Ia membayangkan bagaimana rasanya jika ia bisa bertemu dengan pria tak dikenal tersebut, mengucapkan terimakasih, dan mungkin, menjalani kehidupan bersama. Rasa ingin tahunya begitu mendalam, seolah-olah sosok ini adalah satu-satunya penghibur di tengah kesepian yang mengikutinya setelah kepergian Geo. Dalam lamunan malamnya, Kinta sering kali membayangkan bagaimana interaksinya dengan sosok itu bisa terjadi.

Mungkin, mereka akan berbincang-bincang dengan penuh kehangatan, atau sosok itu akan menunjukkan jalan bagi Kinta untuk melanjutkan hidupnya dengan lebih Bahagia. Ia membayangkan suasana yang nyaman dan hangat, sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan yang ada dalam dirinya. Kadang-kadang, Kinta merasa bahwa sosok asing itu adalah jawaban atas semua doa dan harapannya.

Dia merasa seolah-olah alam semesta telah mengirimkan sosok ini untuk membantunya mengatasi segala permasalahan hidup. Meskipun ia tidak pernah melihat wajahnya secara langsung, keyakinan ini membuatnya merasa lebih kuat dan lebih bersemangat menghadapi setiap hari baru yang datang.

Saat malam semakin larut, Kinta menutup matanya dan membiarkan pikirannya mengembara jauh. Ia membayangkan bagaimana rasanya berbagi kehidupan dengan seseorang yang begitu perhatian dan penuh kasih, seseorang yang telah

memberikan kekuatan dan keberanian untuk terus melangkah meskipun dalam situasi yang sulit. Bayangan tersebut seolah menjadi obat untuk luka hati yang belum sembuh sepenuhnya. Kinta juga membayangkan momen-momen bahagia bersama sosok itu-mungkin mereka akan menikmati makan malam bersama, tertawa, dan saling mendukung satu sama lain.

Bayangan tersebut mengisi kekosongan dalam hidupnya dan memberinya harapan untuk masa depan. Setiap kali ia merasa terpuruk, ia akan kembali pada kenangan indah yang diciptakan dalam pikirannya tentang sosok tersebut. Sosok asing itu seolah memiliki kemampuan untuk membuat segala sesuatunya terasa lebih baik, bahkan dalam situasi yang paling suram sekalipun.

Kinta sering kali terjebak dalam situasi yang tampaknya tanpa jalan keluar, namun tiba-tiba saja, masalahnya terselesaikan dengan sendirinya. Hal ini semakin memperkuat keyakinannya bahwa sosok ini adalah penyelamatnya yang misterius. Setiap malam sebelum tidur, Kinta berdoa agar suatu hari nanti ia bisa bertemu dengan sosok itu secara langsung. Ia berharap bisa mengucapkan terima kasih secara pribadi dan mengungkapkan betapa besar pengaruh sosok itu dalam hidupnya.

Doa-doanya adalah bentuk rasa syukur dan harapan yang dalam, yang selalu ia sampaikan kepada Tuhan di setiap kesempatan. Sementara itu, Kinta terus menjalani hari-harinya dengan penuh semangat, meskipun sering kali dia merasa kelelahan dan kesepian. Sosok asing itu tetap menjadi motivasi utama baginya untuk tetap bertahan dan terus berusaha. Ia berusaha untuk tidak terlalu meratapi kepergian Geo dan fokus

pada hal-hal positif yang ada dalam hidupnya, termasuk kehadiran sosok misterius ini.

Kadang-kadang, Kinta merasa seperti hidupnya telah mendapatkan makna baru sejak kehadiran sosok asing itu. Ia belajar untuk lebih menghargai setiap momen dan kesempatan yang datang, karena dia merasa ada seseorang yang peduli dan memerhatikannya dari jauh. Ini memberinya kekuatan untuk menghadapi setiap tantangan dengan lebih berani dan percaya diri. Kinta juga mulai memperhatikan bahwa setiap kali dia merasa cemas atau tertekan, sosok asing itu seolah muncul dengan cara yang tidak terduga.

Entah itu melalui bantuan kecil dari teman, keberuntungan yang tiba-tiba, atau sekadar perasaan damai yang tiba-tiba mengalir dalam dirinya, semuanya terasa seperti hasil dari perhatian sosok tersebut. Hal ini semakin membuatnya percaya bahwa sosok ini benar-benar ada dan memiliki peran penting dalam hidupnya. Saat ia memandangi ke luar jendela dan melihat langit malam yang penuh bintang, Kinta merasa seolah-olah sosok asing itu sedang berada di antara bintang-bintang tersebut.

Mungkin dia adalah salah satu dari banyak bintang yang bersinar untuknya, memberikan cahaya dan harapan di tengah kegelapan. Perasaan ini memberinya rasa damai dan membuatnya merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Kinta tidak bisa menahan rasa ingin tahunya tentang siapa sebenarnya sosok tersebut. Meskipun dia telah mencoba mencari tahu dan memahami lebih lanjut, tidak ada petunjuk konkret yang bisa ditemukan.

Dia hanya bisa bergantung pada insting dan perasaan hatinya, yang terus-menerus memberitahunya bahwa sosok itu adalah bagian penting dari perjalanan hidupnya. Akhirnya, Kinta berharap agar suatu hari nanti, dalam perjalanan hidupnya, dia bisa bertemu dengan sosok asing tersebut dan merasakan kebahagiaan yang telah lama dia dambakan. Ia percaya bahwa kehadiran sosok itu telah memberikan makna baru dalam hidupnya dan memberinya alasan untuk terus berharap dan berusaha. Meskipun perjalanan ini penuh dengan ketidakpastian, Kinta tetap yakin bahwa ada sesuatu yang indah menantinya di masa depan.

Tak bertepi

Tanpa tapi

Tak berhenti

Karna pergi

Semua tetap sama

Semua masih ditempatnya

Setiap mata punya cerita

Terkadang suka hingga susah dilupa

Terkadang duka hingga menimbulkan trauma

Namun apapun itu, bagiku semua bermakna

Karna kamu yang ada disana

LEMBAYUNG HARIAN

Sore itu, langit berwarna jingga keemasan saat matahari perlahan tenggelam di balik cakrawala. Kinta duduk di *rooftop*, menyeruput es teh buatannya sendiri. Dari atas, ia memandangi santriwan dan santri putri yang sibuk berlalu-lalang di sekitar pesantren, menikmati sejenak ketenangan setelah menyelesaikan ujian kelulusan yang menegangkan. Kini, ia hanya tinggal menunggu hasilnya.

“Hemm...” suara seseorang yang sangat dikenalnya terdengar dari belakang. Kinta menoleh sebentar, lalu kembali menghadap ke depan, menikmati pemandangan. Georama, sahabatnya, mendekat dan duduk di sampingnya, menjaga jarak yang wajar.



"Lagi ngapain?." tanya Georama santai.

"Lihat *sunset*," jawab Kinta singkat, berusaha mengalihkan perhatian.

Georama tersenyum, lalu menatap Kinta dengan tatapan yang penuh pemahaman. "Ah, nggak mungkin. Kalau kamu sudah ke sini, pasti ada sesuatu yang kamu pikirin," ujarnya sambil sedikit menunduk, menebak isi hati Kinta.

Kinta terkekeh pelan. "Tau aja," jawabnya, masih memandang lurus ke depan, tanpa berani menatap Georama.

"Ya iyalah, Apa sih yang nggak aku tau soal kamu?." Georama menambahkan dengan nada menggoda.

Kinta akhirnya menoleh, tersenyum tipis. "Yayaya, sok tau," balasnya pelan, tapi ada rasa nyaman dalam percakapan sederhana itu.

"Kenapa sih?." tanya Georama, masih terpesona oleh keindahan sunset yang membentang di depan mereka.

"Nggak ada apa-apa, cuma... tiba-tiba sudah mau SMA aja," jawab Kinta sambil menghela napas. Sejak di MTs, dia memang sudah dekat dengan banyak orang di pesantren, mulai dari Kyai dan Ibu Nyai, hingga sahabatnya, Georama, yang adalah seorang Gus di Pesantren Al-Ghaffar.

"Emang kamu mau lanjut di mana, SMA-nya?." Georama bertanya sambil melirik Kinta, lalu kembali memfokuskan pandangannya pada langit yang berwarna oranye keemasan.

“Ya, tetap di sini, sih,” jawab Kinta, sambil menyeruput es teh yang masih segar.

“Kayak ragu, gitu,” Georama menanggapi, curiga dengan nada suaranya.

“Udahlah, nggak usah dipikirin,” Kinta berkata sambil mengalihkan pandangannya ke arah sunset, berusaha menyembunyikan keraguannya.

Georama terdiam sejenak, merasakan ketegangan di antara mereka. “Emmm... oke deh, yaudah yuk turun, udah mau Maghrib nih,” akhirnya dia memecah keheningan.

“Kinta.”

“Kenapa Mas Geo?.”

“Tolong pergi.”

Georama terdiam sejenak, merasakan ketegangan yang tiba-tiba muncul di antara mereka. Kalimat Kinta yang tiba-tiba membuatnya tertegun. “Tolong pergi,” ucap Kinta lagi, kali ini dengan suara yang lebih lembut namun tegas.

Georama menatap Kinta dengan tatapan bingung dan sedikit terluka. “Kenapa, Kinta? Ada apa? Kamu bisa cerita ke aku,” ujarnya, mencoba memahami apa yang sedang terjadi.

Kinta menghela napas panjang, matanya masih tertuju ke langit yang semakin gelap. “Aku cuma butuh waktu sendiri, Geo.

Banyak hal yang harus aku pikirkan," jawabnya, berusaha menahan emosi yang mulai menggelegak di dalam hatinya.

Georama mengangguk pelan, meski hatinya masih penuh tanda tanya. "Oke, aku ngerti. Tapi ingat, aku selalu di sini buat kamu, ya. Jangan ragu buat cerita apa pun ke aku," katanya sambil berdiri, memberikan senyum kecil yang penuh pengertian.

Setelah Georama pergi, Kinta kembali menikmati kesendiriannya. Pikirannya melayang ke masa depan yang masih samar. SMA, pesantren, dan semua pilihan yang harus ia buat terasa begitu berat. Ia tahu, keputusannya akan menentukan banyak hal dalam hidupnya.

Tiba-tiba, telepon genggamnya bergetar. Kinta melihat layar dan menemukan pesan dari ibunya. "Nak, bagaimana ujiannya? Ibu dan Ayah bangga sama kamu. Apapun hasilnya, kami selalu mendukungmu."

Air mata mulai menggenang di mata Kinta. Ia merasa lega sekaligus sedih. Lega karena tahu ada orang tua yang selalu mendukungnya, namun sedih karena ia harus membuat keputusan yang mungkin akan mengubah hidupnya.

Kinta mengambil napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri. Ia tahu, apapun yang terjadi, ia harus tetap kuat. Langit yang semakin gelap seakan memberikan ketenangan pada hatinya. Ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak menyerah dan terus berjuang demi masa depannya.

"Semua akan baik-baik saja," bisik Kinta pada dirinya sendiri, sambil menatap bintang-bintang yang mulai bermunculan di langit malam.

*Seperti sungai yang mengalir tanpa bisa kembali ke hulu,
aku menerima takdirku aku terima, meski itu bukan
kamu.*

*Terimakasih telah menjadi bagian pertama dalam
perjalanan ini.*

*Meski di halaman selanjutnya ceritaku tak lagi
tentangmu.*

*Namun setiap halaman yang ku tulis, akan selalu
kenagannmu.*

PARIS AND US

Kinta menatap hamparan langit biru yang membentang di luar jendela kamar hotelnya, seolah-olah menantang keabadian. Kerlingan surya kala sore menembus kaca, menelusuri setiap sudut ruangan dengan sinar yang tajam, menciptakan bayangan panjang di lantai kayu yang sudah mulai aus dimakan waktu. Kehangatan sinar itu bertolak belakang dengan perasaan dingin yang merayap di kulitnya, mengingatkan bahwa kenyataan ini bukan sekadar mimpi.

Kinta baru saja kembali dari perjalanan yang terasa begitu surealis, perjalanan yang tak pernah bisa dia bayangkan sebelumnya. Prancis, tanah yang selama ini hanya dia lihat dalam gambar dan impian yang samar-samar.



“Kinta.” panggil seorang disebelahnya.

Kini nyata di hadapannya. Udara yang berhembus lembut di Paris memiliki aroma yang asing-campuran antara kebebasan dan kerinduan yang menggigit. Dan kini, di pusat jantung Prancis, dia berada di sini, bersama Ail, kakak kelasnya, yang menjadi satu-satunya sosok akrab di negeri yang penuh pesona ini.

Namun, kenyataan ini mengungkapkan dirinya dengan kejam. Kinta duduk di kursi pesawat, mendengarkan suara pramugari yang memantul di dalam kabin, monoton dan dingin.

“Iya Kak?.” yang dipanggil menoleh.

Getaran pesawat yang bersiap lepas landas merambat melalui tubuhnya, seolah-olah memberi isyarat bahwa hidupnya akan segera terangkat dari dasar yang selama ini dia pijak. Di tengah hiruk-pikuk mesin yang meraung, Kinta merasakan keterasingan yang menyesakkan, antaraantisipasi dan ketakutan yang berselimut menjadi satu. Tapi itu tak masalah, sedari tadi Ail selalu mengajaknya bicara, tentang hal indah untuk masa depan keduanya, terutama Kinta.

“Kamu habis ini mau jalan-jalan kemana dulu?.” Ail membenarkan kerah jaketnya, rasanya tidak nyaman jika berdiri.

“Mungkin, kita langsung aja ke Hotel penginapan” keindahan berlayar dengan awan putih membuat Kinta terpukau, sejenak ia kemudian melemparkan pandangan pada Ail.

"You don't want to explore the town, Miss?."

"I will, but now I just want get rest, Mister."

"Okay, if that's what you want I adore it"

"ThankYou so much."

"My Pleasure, and Bonjour Madame" tampak jelas di netra Ail, dia ingin mengatakan banyak sekali hal pada Kinta. Bukan saatnya sayangnya. Kinta harus menunggu sejenak hingga waktu itu tiba.

"Selamat datang di kota para pecinta, kota kami." suara speaker pesawat menyampaikan pesan selamat datang pada seluruh penumpang yang telah berkendara selama 3 jam. Kinta mengambil earphonenya, lantas mendengar musik yang Ail kirimkan 1 menit lalu.

15 Menit kemudian, mereka telah mendarat di *Town of Love....*

Hari itu dimulai dengan perjalanan menuju bandara, sebuah rutinitas yang kali ini terasa asing dan menegangkan. Kinta dilanda gelisah yang tak kunjung reda, meski wajahnya berusaha menyembunyikan ketegangan yang memuncak dari Ail.

Di dalam hatinya, ada ketidakpercayaan yang mendalam, seolah-olah undangan untuk menjadi pembawa acara di sebuah acara besar di Prancis hanyalah ilusi yang rapuh. Bagi Kinta,

mimpi itu terlalu jauh untuk dicapai, seperti bayangan yang selalu menghilang saat didekati.

Setibanya di Prancis, angin musim gugur yang dingin menyapu mereka, membawa serta aroma tanah basah dan dedaunan yang mulai membusuk. Udara itu asing, berbeda dari udara hangat yang biasa Kinta hirup di tanah kelahirannya, namun ada sesuatu yang tak terdefinisi dalam keheningan angin itu, seolah menyimpan janji petualangan yang menggelitik rasa ingin tahunya. Udara di Prancis menggigit kulitnya dengan kelembutan yang dingin, memaksa setiap pori-pori tubuhnya terbuka, menyerap atmosfer baru yang misterius dan menggoda.

“Woah, ini beneran Hotel yang bakal dibuat kita nginep?.” dua bola mata cokelat gelap itu menyisir dari atas sampai bawah bangunan bertemakan modern-victoria.

“Iya, kebetulan aku punya kenalan disini... Jadi kita punya diskon” Ail tersenyum jahil pada Kinta. “*So cool!*.”

“*Yes, cool and cold too.*” Ail telah ikut bersanding di samping Kinta, ikut memandang bangunan itu, hari ini cuaca dingin sedang menguasai kota itu. Mereka mengamatinya, sibuk dengan pikiran masing-masing hingga akhirnya Ail tersadar dari lamunannya sebab mulai banyak orang keluar masuk dari hotel. “Oh ya.”

“Ayo masuk?.”

“*ladies first?*.” tanya Kinta sambil memutar bola matanya kesamping Ail.

“My Lady first” dengan perasaan senang, Kinta pun membawa tas punggungnya masuk duluan bersamanya, meninggalkan Ail yang masih terkena *‘Heart Attack’* barusan.

Seorang staf hotel, dengan senyum yang terasa sedikit kaku di wajahnya yang berkerut, sudah menunggu mereka di pintu kedatangan. Tanpa banyak kata, mereka diarahkan ke sebuah mobil yang berkilauan di bawah cahaya lampu bandara, membawa mereka menuju tempat menginap yang menjulang mewah di kejauhan, seolah-olah menyembunyikan dunia baru di balik dinding-dinding megahnya. Kinta merasa kecil di tengah kemewahan yang asing ini, seolah-olah hanya menjadi tamu sementara di kehidupan orang lain, namun langkahnya tetap terayun, dipandu oleh keinginan untuk melihat apa yang ada di balik setiap sudut yang belum dikenalnya.

Hotel itu menjulang angkuh di tepi Sungai Seine, bayangannya terpantul di permukaan air yang beriak tenang. Jendela-jendela besar yang menghadap ke arah kota seolah menjadi mata-mata raksasa, mengawasi hiruk-pikuk Paris yang tak pernah tidur. Di kejauhan, Menara Eiffel berdiri gagah, sebuah siluet besi yang menembus langit, seakan menjadi penjaga abadi kota ini. Suara-suara dari jalanan yang sibuk merayap masuk, samar namun tetap terasa—gemuruh langkah kaki, deru kendaraan, dan gemerisik percakapan dalam bahasa yang terdengar seperti nyanyian asing di telinga Kinta.

Dari ketinggian kamar mereka, Kinta melihat semuanya dengan mata berbinar. Pemandangan ini, yang selama ini hanya ada dalam imajinasi dan mimpi-mimpinya, kini terbentang nyata di hadapannya. Senyumnya mengembang, refleksi kebahagiaan yang tak bisa disembunyikan, karena pada akhirnya, ia berada di tempat yang selama ini hanya bisa dia

bayangkan—sebuah realitas yang terasa lebih indah dari sekadar mimpi.

Keesokan harinya, Kinta dan Ail melangkah masuk ke dalam aula yang megah, tempat yang menjadi alasan mereka menjejakkan kaki di tanah Prancis. Langit-langitnya menjulang tinggi, seolah tak berujung, dihiasi oleh lampu gantung kristal yang berkilauan seperti bintang-bintang yang terperangkap dalam sangkar kaca. Cahaya itu memantul di dinding-dinding berlapis emas, menciptakan bayangan-bayangan yang bergerak halus, menambah kesan agung namun dingin di ruangan itu.

Namun, di balik kemegahan itu, kegugupan Kinta tak bisa ia sembunyikan sepenuhnya. Ada sesuatu yang menekan dadanya, membuat setiap nafas terasa berat. Meski begitu, dia berusaha menahan gemuruh di dalam dirinya, menjaga ketenangan saat kakinya melangkah menuju panggung yang terasa begitu luas dan terbuka. Mikrofon di tangannya terasa dingin, seperti cengkeraman realitas yang tiba-tiba menghantam.

Dengan senyum yang terlatih, Kinta mulai berbicara, suaranya mengalir lembut namun mengandung keyakinan yang ia coba tanamkan dalam dirinya sendiri. Kata-katanya menyusup ke dalam ruangan, membawa para tamu memasuki suasana acara yang telah lama dipersiapkan. Namun di balik senyum dan kata-kata yang terucap, ada getaran kecil di hatinya, sebuah kegelisahan yang terus berdetak, menyadarkan bahwa di bawah segala kemegahan ini, dia hanyalah seorang manusia yang mencoba berdamai dengan ketakutannya sendiri.

Acara itu berakhir dengan gemilang, seolah-olah setiap detik yang berlalu adalah bagian dari sebuah simfoni yang ditulis dengan teliti. Kinta merasakan beban yang perlahan menguap, digantikan oleh rasa lega yang menyebar hangat di dalam dadanya. Namun, kebahagiaan sejati muncul ketika matanya menangkap senyuman bangga di wajah Ail-sebuah ekspresi yang penuh arti, lebih dari sekadar ucapan selamat.

Malam itu, mereka memutuskan merayakan kemenangan kecil mereka dengan makan malam di sebuah restoran yang bertengger tenang di tepi sungai. Cahaya lampu jalanan memantul di permukaan air yang mengalir pelan, menciptakan kilauan lembut yang menari di sepanjang tepian. Di dalam restoran, aroma hidangan Prancis yang kaya menguar, membelai indra mereka dengan janji kenikmatan.

Saat hidangan demi hidangan disajikan, kelezatan makanan yang begitu asing namun memikat mengisi meja mereka. Di sela-sela potongan roti dan suapan daging yang meleleh di mulut, tawa mereka pecah, mengisi udara malam yang sejuk dengan kehangatan yang tulus. Di bawah langit yang mulai dipenuhi bintang-bintang, diiringi aliran sungai yang tenang, Kinta merasakan sejenak keabadian dalam momen itu-sebuah perayaan sederhana namun penuh makna, mengikat mereka dalam kebersamaan yang tak terucapkan.

Namun, kejutan terbesar menyapa Kinta pada hari berikutnya, ketika sebuah undangan dengan stempel resmi tiba di tangan mereka. Undangan itu datang dari presiden Prancis sendiri, mengajak Kinta untuk mengikuti tur pribadi ke beberapa tempat paling ikonik di negeri ini. Kata-kata di atas kertas itu terasa berat, seolah membawa realitas yang lebih

besar daripada sekadar tinta dan kertas, menegaskan betapa dalamnya perubahan yang telah terjadi dalam hidupnya.

Tanpa sedikitpun keraguan, Kinta dan Ail menerima undangan itu. Hari-hari berikutnya menjadi serangkaian petualangan yang terasa seperti mimpi yang dirajut dengan benang kenyataan. Mereka berjalan di bawah lengkungan megah sejarah, menyusuri lorong-lorong yang dahulu hanya dikenal melalui buku dan gambar. Setiap tempat yang mereka kunjungi menampilkan wajah Prancis yang berbeda-dari kemegahan arsitektur klasik hingga keindahan alam yang tak tersentuh oleh waktu.

Dalam perjalanan itu, Kinta merasakan setiap langkahnya mengalir bersama sejarah yang hidup di setiap batu, di setiap angin yang bertiup melewati reruntuhan tua dan bangunan-bangunan megah. Ada kekaguman yang tumbuh, bercampur dengan rasa rendah hati di hadapan kebesaran yang kini nyata di hadapannya. Perjalanan ini, lebih dari sekadar tur, menjadi sebuah penyingkapan, sebuah penegasan bahwa dunia ini lebih luas dan lebih kaya daripada apa yang pernah ia bayangkan.

Mereka mengunjungi Menara Eiffel, menaiki tanggatangga yang seakan membelah langit, dan berdiri di puncaknya. Dari sana, Paris terhampar di bawah mereka, sebuah panorama yang terbentang dalam lapisan-lapisan waktu dan ruang, dengan kota yang berkilauan seperti mosaic berkilau di malam hari. Setiap gedung dan jalanan tampak sebagai bagian dari kanvas yang luas, di mana setiap detailnya membawa cerita sejarah yang tak tertulis.

Di *Champs-Élysées*, mereka melangkah di atas jalanan yang mengalir seperti arteri kehidupan kota, melintasi lorong-

lorong yang dipenuhi dengan kebisingan dan cahaya. Di ujung jalan, Arc de Triomphe berdiri megah, menjulang dengan keangkuhan yang penuh arti. Monumen itu seperti penanda waktu, menyaksikan pergeseran zaman dan perubahan yang mengalir melalui kota.

Kemudian, mereka menyusuri lorong-lorong museum Louvre, di mana ribuan karya seni terbungkus dalam keheningan yang mendalam. Setiap lukisan, patung, dan artefak di sana menyimpan jejak tangan-tangan yang telah lama tiada, mengisahkan cerita yang hanya bisa diungkap melalui sentuhan mata dan hati. Kinta dan Ail merasa seolah terhisap ke dalam dimensi lain, di mana sejarah dan seni bertemu dalam dialog yang abadi, menggambarkan keindahan yang tak hanya terlihat, tetapi juga dirasakan dalam setiap tarikan nafas dan detak jantung mereka.

Salah satu momen yang paling menyentuh adalah ketika mereka dibawa ke sebuah tempat di pinggiran Paris, di mana danau yang tenang terletak dikelilingi oleh hutan lebat yang mengumpulkan kabut pagi di antara pepohonan. Di tepi danau, dermaga kecil menjulur ke dalam air, di mana perahu-perahu kayu terbaring dengan tenang, seperti benda-benda antik yang menunggu untuk dihidupkan kembali.

Ail, dengan ekspresi wajah yang dipenuhi semangat, menarik tangan Kinta dengan lembut namun penuh keyakinan. Di bawah naungan dedaunan yang bergetar oleh angin lembut, mereka menaiki salah satu perahu kayu yang terparkir di dermaga. Setiap gerakan perahu di atas air menimbulkan riak kecil yang membelah ketenangan danau, mengirimkan riak-riak kecil yang membayang di permukaan air.

Kinta merasakan keheningan alam sekitar menyelimuti mereka, dengan suara air yang menyentuh sisi perahu dan desahan angin yang melintas di antara pepohonan. Momen ini terasa seperti sebuah keheningan yang penuh makna, mengikat mereka dengan kekuatan alam yang sederhana namun mendalam. Mereka melayari danau, meresapi ketenangan yang seolah menembus ke dalam jiwa mereka, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri—sebuah keindahan primitif yang mengingatkan mereka akan kemurnian dan keheningan yang sering terlupakan dalam hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

Mereka mengayuh perahu di atas permukaan danau yang tenang, di mana airnya memantulkan langit yang berwarna lembut dan daun-daun musim gugur yang berjatuhan seperti serpihan emas. Setiap ayunan dayung menimbulkan riak kecil yang pecah dalam keheningan, menggema dengan lembut di antara dinding hutan yang membatasi mereka. Suasana ini, dengan kekuatan tenangnya yang menyelimuti segala sesuatu, membuat Kinta merasa seolah-olah waktu melambat, bahkan berhenti sejenak.

Di dalam ketenangan itu, mereka berbicara dengan suara pelan dan penuh refleksi. Mereka mendiskusikan mimpi-mimpi yang tersimpan dalam hati, harapan tentang masa depan, dan bagaimana jalur kehidupan mereka membawa mereka ke tempat-tempat yang sama sekali tak terduga. Setiap kata yang diucapkan seolah ditimbang dengan hati-hati, menyesuaikan dengan ritme lembut perahu yang mengapung di atas air.

Percakapan mereka mengalir seperti aliran air yang lembut, membentuk jalinan cerita dan harapan yang saling terkait. Dalam lingkungan yang terlepas dari segala kebisingan

dunia luar, mereka merasakan kedekatan yang mendalam, menyadari betapa kecilnya mereka di tengah besarnya alam yang mengelilingi mereka. Momen ini bukan hanya tentang melintasi danau, tetapi tentang menjelajahi lapisan-lapisan dalam dari diri mereka sendiri, dalam keheningan yang memeluk mereka dengan kehangatan yang menenangkan.

Malam itu, setelah kembali ke hotel, Kinta merasa tubuhnya lelah, namun rasa puas menyelimuti setiap sudut dirinya. Namun, saat dia berdiri di depan jendela kamarnya, menatap ke luar ke dalam pemandangan malam Paris yang berkilauan seperti permata, sebuah kekosongan mulai merayap ke dalam hatinya. Di bawah sinar lampu yang menerangi kota dengan kilauannya, ada sebuah rasa kehilangan yang mendalam, sesuatu yang terasa seperti jejak yang hilang di tengah keindahan yang melimpah.

Meskipun Paris tampak sempurna dalam setiap cahaya yang memantul dari bangunan-bangunan megah dan jalanan yang berkilauan, Kinta merasakan kehampaan yang tak bisa dia identifikasi. Ada sesuatu yang tak bisa diraih kembali, sebuah bagian dari dirinya yang terasa tertinggal di tempat yang tak bisa dicapai, meski dia berada di salah satu kota terindah di dunia.

Seolah keindahan yang menyelimuti di luar jendela hanya menyoroti kekosongan yang dia rasakan di dalam dirinya, mengungkapkan bahwa bahkan dalam keindahan yang luar biasa, ada ruang-ruang dalam jiwa yang tak bisa diisi hanya dengan pemandangan yang menakjubkan.

Kinta menatap bayangannya sendiri di kaca jendela, melihat wajahnya yang tampak lelah dan sedikit muram.

Pikirannya kembali melayang ke masa lalu, ke seseorang yang pernah mengisi hatinya dengan begitu banyak cinta dan tawa. Seseorang yang kini hanya tinggal bayangan di ingatannya.

"Ail," katanya lirih, namun kakak kelasnya yang sedang membereskan barang di sisi lain kamar tak mendengarnya. "Kapan bayang-bayang itu kembali? Aku kangen..."

"Benarkah? Padahal kamu sedang ada didekatnya." gumam Ail.

"Apa?." Kinta mendongak menatap Ail.

"Aku... Mau nambah Espresso?."

Kinta merasakan air mata mengalir perlahan di pipinya, seperti tetesan embun yang perlahan menetes dari daun. Rindu yang mendalam meresap dalam dirinya, terasa seperti gelombang yang tak bisa dihentikan. Di tengah keindahan Paris yang memukau, perasaan itu justru semakin mendalam, seolah kenangan-kenangan yang hilang menghantui dia dengan lebih intens.

Dia tahu betul bahwa tak ada yang bisa mengubah kenyataan-orang yang dia rindukan tak akan pernah kembali, terputus oleh jarak dan waktu yang tak terjangkau. Namun, di negeri asing ini, di bawah bintang-bintang yang bersinar dan lampu-lampu kota yang berkelip, kenangan itu malah terasa semakin kuat, seakan setiap sudut kota ini menyentuh bagian-bagian terdalam dari hatinya.

Keindahan di sekelilingnya, yang seharusnya membawa kebahagiaan, justru menjadi cermin yang memperjelas rasa

kehilangan yang membebani. Setiap pemandangan, setiap suara, tampaknya menggarisbawahi betapa dalamnya kekosongan yang dia rasakan, mempertegas ketidakmampuan untuk mengisi ruang yang ditinggalkan oleh seseorang yang tidak akan pernah kembali.

Ail menghampiri Kinta, menepuk bahunya dengan lembut. "Kinta, kamu baik-baik saja?." tanyanya dengan nada penuh perhatian.

Kinta mengangguk pelan, menghapus air matanya dan berusaha tersenyum. "Aku baik, Ail. Hanya... aku sedang mengenang seseorang."

Ail tidak bertanya lebih lanjut, karena dia tahu betapa pentingnya kenangan itu bagi Kinta. Mereka duduk bersama di tepi tempat tidur, melihat ke luar jendela, menikmati keheningan malam yang hanya dipecahkan oleh bunyi angin yang bertiup lembut.

"Kenangan itu memang tidak akan kembali," kata Ail akhirnya, "Tapi kamu bisa terus melangkah maju. Ingatlah bahwa dia akan selalu menjadi bagian dari dirimu, di mana pun kamu berada."

Kinta menatap kakak kelasnya, merasakan kehangatan dari kata-kata yang diucapkan Ail. Kata-kata itu, meskipun sederhana, terasa seperti sinar matahari yang menembus kabut pagi, memberikan kejelasan di tengah kekelaman. Kinta tahu bahwa Ail benar-kehidupan harus terus berjalan, meskipun bayang-bayang yang menghilang tidak akan pernah kembali.

Di tempat yang jauh ini, di tengah kemegahan Paris yang seakan menyelimuti mereka dengan keindahan yang melimpah, Kinta menyadari sesuatu yang mendalam. Keberadaan orang-orang yang masih ada di sisinya, yang terus memberikan dukungan tanpa syarat, menjadi lebih berarti dari sebelumnya. Meskipun ada kekosongan yang dirasakan akibat kehilangan, kehadiran mereka membentuk jangkar yang menahan dirinya dalam realitas, memberikan kekuatan yang tak ternilai.

Di bawah langit malam Paris yang bersinar, dia merasakan betapa pentingnya hubungan yang masih dia miliki, seperti akar yang menancap dalam tanah, memberi nutrisi dan stabilitas di tengah segala perubahan yang terus berlangsung. Setiap dukungan yang diterima terasa seperti bagian dari diri yang membantunya menavigasi perjalanan hidup ini, menjadikannya lebih berarti meski bayang-bayang masa lalu tidak akan pernah kembali.

Malam itu, Kinta akhirnya bisa tidur dengan hati yang lebih tenang. Paris, dengan segala pesonanya, menjadi tempat di mana dia belajar menerima masa lalu dan merangkul masa depan. Dan saat fajar menyingsing, dia tahu bahwa hidupnya akan terus diwarnai oleh petualangan-petualangan baru, meski bayang-bayang itu akan selalu ada di sana, di balik setiap jendela yang dia tatap.

Fajar baru saja menyingsing di Paris, dengan cahaya keemasan pagi yang lembut mulai menembus jendela kamar hotel Kinta, menciptakan pola cahaya di atas lantai kayu yang tenang. Kinta terbangun dengan perasaan yang campur aduk, antara sisa kenangan semalam yang masih membayang di pikirannya dan perasaan tenang yang perlahan-lahan menyelinap ke dalam hatinya.

Di bawah cahaya pagi yang menyapu lembut, dia menyadari betapa luar biasanya tempat di mana dia berada. Meskipun kenangan-kenangan semalam masih membayangi, dia bisa merasakan kedekatan dan kepedulian orang-orang di sekelilingnya, sebuah kehangatan yang menyentuh inti jiwanya.

Dalam keheningan pagi yang mengalir perlahan, Kinta mengakui bahwa meskipun ada kekosongan yang dirasakan, keberadaan dirinya di tengah keindahan Paris dan dukungan yang diterima merupakan alasan yang cukup untuk bersyukur. Ini adalah momen ketika keindahan luar dan kehangatan hubungan yang tulus menjadi bagian dari harmoni yang mengisi ruang di dalam hatinya, menjadikannya lebih dalam dan lebih berarti.

Keesokan harinya Kinta dan Ail sarapan sederhana di hotel, lalu memutuskan untuk melanjutkan petualangan mereka di Paris. Hari ini, mereka berencana mengunjungi Montmartre, kawasan seni yang terkenal dengan jalan-jalan berbatu dan kafe-kafe yang menawan. Di sana, mereka bisa melihat Paris dari sudut pandang yang berbeda-lebih artistik dan bohemian.

Montmartre menyambut mereka dengan suasana yang hidup. Seniman jalanan memamerkan karya-karya mereka, sementara musik akordeon yang dimainkan di sudut-sudut jalan menambah nuansa romantis di udara. Kinta merasa seolah-olah dia sedang berjalan di dalam sebuah lukisan, dengan warna-warna cerah dan aroma kopi yang memenuhi udara.

Mereka berhenti di sebuah kafe kecil, duduk di teras sambil menikmati croissant dan secangkir kopi hangat. Ail,

yang selalu penuh semangat, tak henti-hentinya bercerita tentang sejarah kawasan ini, sementara Kinta lebih banyak terdiam, menikmati suasana. Namun, di dalam keheningannya, pikirannya terus berputar. Ada perasaan yang belum bisa dilepaskan sepenuhnya.

Setelah berjalan-jalan di sekitar *Basilika Sacré-Cœur* dan menikmati pemandangan Paris dari atas bukit, mereka memutuskan untuk mampir ke sebuah toko buku tua yang tersembunyi di salah satu gang kecil. Toko itu penuh dengan buku-buku usang yang aroma kertasnya sudah menguning, menciptakan suasana yang magis dan tenang.

Di salah satu rak, Kinta menemukan sebuah buku kecil dengan sampul kulit yang terlihat sudah sangat tua. Buku itu seolah memanggilnya, dan tanpa pikir panjang, dia membelinya. Ketika mereka kembali ke hotel di sore hari, Kinta langsung membuka buku itu. Di dalamnya, dia menemukan halaman-halaman yang penuh dengan puisi dalam bahasa Prancis, bahasa yang dia baru saja mulai pelajari.

Meski sulit memahaminya, Kinta merasakan ada sesuatu yang istimewa dalam kata-kata tersebut. Dia membaca dengan seksama, dan perlahan, dia mulai mengerti. Puisi-puisi itu berbicara tentang cinta, kehilangan, dan harapan—semua hal yang dia rasakan dalam beberapa hari terakhir. Puisi itu seolah menjadi cermin bagi perasaannya sendiri, mengingatkannya pada orang yang pernah dia cintai, dan bagaimana dia harus terus melangkah meski bayang-bayang kenangan itu terus menghantuinya.

Malam itu, saat Kinta kembali berdiri di depan jendela kamarnya, dia membuka buku puisi itu dan membaca salah satu

puisi dengan suara pelan. Kata-kata itu mengalir dengan indah, mengisi keheningan malam dengan kehangatan yang anehnya membuat hatinya merasa lebih ringan. Dia tersenyum pada dirinya sendiri, merasakan bahwa mungkin, ini adalah caranya untuk menyembuhkan luka lama.

Hari-hari berikutnya di Paris terasa lebih ringan bagi Kinta. Dia dan Ail terus menjelajahi kota, mengunjungi katedral *Notre-Dame*, berlayar di Sungai Seine, dan bahkan mencoba makanan khas Perancis yang eksotis. Setiap tempat yang mereka kunjungi membawa cerita baru, pengalaman baru, dan lambat laun, Kinta merasa bahwa beban di hatinya mulai menghilang.

Namun, satu malam, ketika mereka kembali ke hotel setelah seharian berkeliling, Kinta merasa rindu akan sesuatu yang tak berwujud. Dia duduk di depan jendela lagi, memandang keluar ke kota yang kini mulai terasa akrab baginya. “Kak Ail,” panggilnya pelan.

Ail, yang sedang beristirahat di ranjang, menoleh. “Ada apa, Kinta?”

“Aku merasa... ada yang belum selesai di sini,” kata Kinta, menatap keluar jendela.

“Aku sudah mulai menerima kenyataan bahwa bayangan itu tak akan kembali. Tapi, aku masih merasa ada sesuatu yang harus aku lakukan sebelum kita pergi dari sini.” Ail mendekat dan duduk di sebelah Kinta.

“Mungkin kamu butuh waktu untuk benar-benar berdamai dengan kenangan itu. Paris adalah tempat yang

penuh dengan kenangan, baik bagi mereka yang pernah datang maupun yang baru pertama kali. Mungkin disinilah tempatmu menemukan jawaban..”

“Tapi, kurasa aku tahu dimana jawaban atas semua do’aku selama ini Kak.”

“Beneran?.” Ail menegakkan posisi tubuhnya.

“Iya, itu Kakak sendiri... Kakak yang memberiku jawaban itu datang padaku.”

Ail tertegun, rasanya wajahnya mulai bersemu merah karena ulah kata-kata jitu Kinta itu. Si pelaku malah ikut menundukkan wajahnya, panas sekali rasanya diantara hawa dingin malam ini.

Malu-malu keduanya mencuri pandang, beberapa kali.

sekali lagi...

Lalu tertawa karena keanehan dari masing-masingnya.

Malam itu, Kinta tidur dengan hati yang lebih tenang. Di dalam mimpinya, dia melihat dirinya berjalan di jalan-jalan Paris yang sepi, ditemani oleh bayangan yang pernah dia kenal. Tidak, kini Kinta sangat mengenalnya, dia sangat dekat. Itu terasa lebih baik.

Keduanya tahu dari jawaban untuk mengakhiri serta memulai kejadian malam purnama.

BEFORE GO TO OXFORD UNIVERSITY

Kinta duduk di depan cermin, memandangi gaun wisuda yang telah ia pilih dengan penuh perhatian. Gaun itu bukan sekadar pakaian, tetapi simbol dari semua kerja keras dan dedikasi yang telah ia curahkan selama bertahun-tahun menuntut ilmu. Sebuah senyum lembut terukir di wajahnya saat ia membayangkan hari wisuda yang sudah di depan mata. Meskipun persiapan untuk acara itu sedikit membuatnya gugup, harapan besar yang menyertainya justru menambah semangat dan kebahagiaan di hatinya.



Ail, sahabat terbaik Kinta, datang tepat ketika Kinta sedang sibuk mempersiapkan diri untuk hari besar itu. Sebagai sahabat sejati, Ail selalu tahu kapan Kinta membutuhkan bantuan, bahkan sebelum Kinta memintanya. Dengan senyum lebar, Ail membawa sebuah kotak kecil berisi berbagai aksesoris indah yang telah ia pilih khusus untuk sahabatnya. Di dalamnya terdapat anting-anting berkilau, gelang elegan, dan pin rambut berdesain anggun, semuanya dipilih dengan teliti untuk melengkapi gaun wisuda Kinta.

“Hei, aku tak menyangka kita akan kembali kesini hanya untuk merayakan kelulusan yang tak penting”

“Bagimu Kak.” Jawab Kinta, ia mengagumi cincin dan hiasan indah pada dirinya. Oh ya, Ail dan Kinta sudah bertunangan pada hari pertama mereka kembali kesini. Mereka mengadakan acara itu secara pribadi, hari itu menjadi hari bahagia sederhana yang menjadi pelengkap pertama kisah cinta mereka.

“Kamu cewek ya?.” Kinta menatap Ail yang duduk di pojokan, ketika Kinta tengah dirias oleh pekerja milik Ail.

Ail tersenyum kecil “Kata siapa? Orang ganteng gini *kok* dibilang kayak cewek.”

Kinta membenarkan bagian depan kerudungnya, terlihat diluar jendela rumahnya tengah di dekor dengan cantiknya. Orang-orang sibuk membantu rumah lama Kinta terlihat secantik mungkin, meski tahun ini, tak ada Bapak maupun Ibu merayakan kebahagiaannya menjadi calon mahasiswa di kampus bergengsi dunia.

“Habisnya, kamu suka baca buku terus”.

“Apa hubungannya sama cewek?.” Ail berdiri, meletakkan buku novelnya dimeja, menghampiri Kinta yang hampir selesai dengan riasan wajah juga bajunya.

“Kan, cewek itu kebanyakan banyak buku romance, novel... ketimbang yang laki-laki.” Ail berdiri disebelah Kinta, menunduk menatap ke arahnya dengan seringai kecil, tangannya terulur untuk memegang atas kepala Kinta dengan lembut.

“Kalau aku gak suka baca buku, gak mungkin bakalan ketemu kamu, ataupun jadi penulis terkenal di seluruh dunia kayak sekarang”.

Kinta hampir menepis tangan Ail yang berada di kepalanya, mengetahui hal itu Ail segera melepaskan diri.

“Bulan banyak banget Ail, tapi iya juga sih.”.

Ail menggelengkan kepalanya mendengar pengakuan darimu, kini dia duduk di sebelahmu, memandang Kinta dari sebelahnyanya. Sunyi, tapi yakinlah bila dihati mereka masing-masing tak ada yang mau bising. Kinta menoleh ke arah Ail, tersenyum lembut pada teman seperjalanannya.

“Aku cantik gak?.” tanya Kinta, tentunya disambut dengan senyum tulus dari Ail.

“Cantik, cantik banget daripada bulan” Kinta yang mendengar hal itu semakin bahagia, dia tahu meski pertanyaannya begitu polos tapi Ail tak akan berbohong darinya. Sakit tak berdarah, perjuangan tanpa arah, tangisan

tanpa suara, sekedar terhenti bukan karena kehabisan tinta. Melainkan kebenaran dan kenyataan telah berada di hadapan sang penulis.

Dulu, pernah Kinta memperjuangkan segala hal demi seseorang. Karena dia pula, Kinta menjadi seperti sekarang. Tak pernah sekalipun terselip rasa benci pada sosoknya, selalu saja memori indah, serta perasaan hangat muncul ketika bertemu dengannya.

Semua orang bisa berbuat kesalahan, tapi selalu ingat jika dibalik kesalahan kecil, ada beribu kebaikan jauh jumlah dan ukurannya lebih besar ketimbang dosanya. Georama Andeswara, ceritanya tak akan luput sedikitpun dari memori indah sang tinta. Geo adalah inspirasinya, meski kini Kinta harus mengiyakan semua kerja kerasnya untuk siapa.

Ail, berjuang tanpa ucapan, tindakan sehalus belaian angin, do'a sedahsyat angin puting beliung. Berhasil mengambil jiwa raga seorang yang ia dambakan sejak pertama berjumpa. Ail tahu, si Tinta tak akan mudah melupakan masa lalunya, namun Allah pasti membantu dirinya.

“Kamu siap?.” Kinta memakai sabuk pengamannya, membenarkan posisi duduknya, mengangguk pelan pada Ail. “iya, bayangannya Kinta, ayo berangkat” beginilah akhir kisah si pena yang bertemu dengan bayangannya. Tapi...

Sejujurnya saja, Kinta terus berpikir,

Kamu memulai cerita dengan siapa?.

Dan berakhir dengan siapa?.

Aneh sih, nyatanya beginilah takdir menariknya kedalam lika-liku kehidupan. Kinta menyukainya, apa adanya.

Lebih tepatnya...

Kinta mencintai Ail, apa adanya.

*Perasaanku memang tak terlihat
Seperti angin yang berbisik lembut pada dedaunan*

~ **** ~

*Cintaku tumbuh dalam diam tanpa suara, dan tanpa janji
Karna telah aku serahkan sepenuhnya pada aliran waktu
Yang akan memberikan jawaban pada harapanku.*

*Aku berdiri di stasiun menunggu kepulanganmu
tolah-toleh melihat kearah depan menunggumu
menghampiriku*

*Namun sekejap aku tersadar, saat pesawat lewat di atasku
ternyata bukan kereta yang kau tunggangi
sekarang aku tersadar, aku menunggumu ditempat yang
salah*

~ ****~

*-Kinta-Awalnya kamu bagai aliran air yang ketenangnya
selalu kuikuti.*

*sebelum pada akhirnya berubah menjadi arus deras yang
menghanyutkan dan membuatku tenggelam dalam
ketidakpastian.*

-Kinta-

*Kedatanganmu seperti hujan yang datang tanpa suara,
namun meninggalkan tanah yang basah.
Seperti awan yang mengaburkan sinar matahari,
Dan aku hanya bagai daun yang terjatuh, terbangun
tanpa pernah dipahami.*

-Kinta-

~ ****~

*Cinta yang dulu tumbuh kini layu tanpa akar.
Kamu bagai musim yang datang tanpa peringatan, dan
saat ini aku hanya daun yang jatuh berguguran.*

-Kinta-

*Aku menunggu sesuatu yang tak kunjung datang,
Seperti akar yang terjebak dalam tanah yang tandus,
mencari jalan untuk tumbuh kembali.
Kamu adalah angin yang membawa kabar kepergian,
Dan aku hanya bayangan yang berusaha bertahan di
tempat yang sama, meski semua telah hilang.*

-Ail-

*~ ****~*

*Aku berdiri di tempat yang sama
tempat yang dulu pernah kau punya
tapi sekarang semua terasa berbeda
karna tempatmu tak lagi disana.*

-Kinta-

*Kamu bagai mendung yang datang hanya untuk
memberi tanda
bahwa hujan sebentar lagi akan segera tiba
Dan aku, seperti tanah yang menanti,
mencari jawaban di setiap tetes yang jatuh, meski tahu
hujan itu takkan pernah membasahi.*

-Kinta-

~ ****~

*Serpihan kaca yang tergeletak didepanku membuatku
takut untuk melanjutkan langkah kakiku
aku mencoba mencari jalan yang lain agar bisa sampai
kepadamu
namun tanpa sadar, kakiku berdarah yang membuatku
berhenti melangkah meski dengan terluka.*

-Kinta-

*Sepuntung rokok yang ku injak mampu membuatku
teriak kesakitan,
tapi diriku berusaha untuk menahan perasaan yang
mencengkeram.
Namun, besarnya sakit yang kau bawa tak mampu
membuatku beranjak melangkah pergi.*

-Kinta-

Profil Penulis

- 1) Ririn Widiyawati adalah seorang penulis yang telah malang melintang dalam dunia literasi. Saat ini, ia ingin mempersembahkan sebuah buku bersama berjudul “Konstelasi Kinta”. Buku yang sedang Anda baca ini merupakan karya keduanya, setelah kesuksesan buku pertamanya yang berjudul “Jangan Terlalu Lama Menatap Luka”, yang telah diterima dengan baik di pasaran. Ririn memiliki ketertarikan yang mendalam pada bacaan-bacaan yang mengangkat tema pemikiran dan keislaman. Kecintaannya pada dunia tulis-menulis dan keinginannya untuk terus berkontribusi dalam khazanah literasi menjadikannya sosok penulis yang inspiratif dan penuh dedikasi.
- 2) Naurah Reisa Alana adalah seorang remaja perempuan berbakat yang lahir di Surabaya. Saat ini, ia aktif sebagai pelajar di MTsN 3 Pamekasan IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Naurah memiliki minat yang besar dalam dunia menulis, yang dimulai sejak masa pandemi. Beberapa buku telah ia hasilkan, baik secara berkelompok maupun mandiri. Buku-buku yang ia terbitkan bersama teman-temannya antara lain:
 1. Jejak Sebelas Bidadari
 2. Asyiknya Jadi Santri
 3. Rinai Kisah di Pesantren
 4. Pesantren dan Nada Moderasi Harmoni dan Beragama

Sementara itu, buku mandiri yang telah ia terbitkan berjudul Mafiza Jawny (2023) dan Kita itu Lampu Merah (2024). Naurah memiliki ambisi besar untuk terus menerbitkan buku-buku baru secara mandiri dan bercita-cita menjadi penulis hebat setara dengan Tere Liye.

Naurah sangat menyukai warna ungu, yang bermula dari ketertarikannya pada dunia animasi. Ia menciptakan karakter bernama Kina yang memiliki ciri khas warna

ungu. Sejak itu, Naurah pun turut menyukai warna tersebut.

Selain menulis, Naurah juga mendalami dunia digital, terutama animasi, selama masa pandemi. Ia terinspirasi oleh konten animasi di YouTube dan mulai mengeksplorasi aplikasi Gacha untuk membuat animasi. Ketika duduk di kelas delapan, ia mengikuti lomba dari Kemenag dengan membawakan produk pembelajaran berbasis animasi yang berlatar belakang budaya Madura. Berkat karyanya, ia berhasil meraih juara pertama.

Naurah juga pernah memenangkan lomba menulis pada Pekan Sya'ban Fair dengan tema moderasi beragama. Ceritanya kemudian diterbitkan bersama karya pemenang lainnya dalam buku Rinai Kisah di Pesantren.

Jika Anda ingin mengenal Naurah lebih lanjut, Anda dapat mencari akun Instagram-nya di: [@naurahreisaalana](https://www.instagram.com/naurahreisaalana)

- 3) Dhela Aunia adalah seorang gadis kelahiran Pamekasan yang saat ini aktif sebagai pelajar di MTsN 3 Pamekasan IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Meskipun tidak terlalu tertarik dengan dunia menulis, Dhela memiliki kecintaan yang besar terhadap dunia musik. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, ia kini duduk di kelas IX dengan peminatan Multimedia.

Dengan dedikasi tinggi dan semangat yang tak pernah padam, Dhela memfokuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Meski tidak terlalu aktif menulis, ia turut berkontribusi dalam beberapa buku bersama teman-temannya, di antaranya:

1. Jejak Sebelas Bidadari
2. Asyiknya Jadi Santri: Liburan di Pesantren Camp
3. Netra Santri
4. Rinai Kisah di Pesantren

Dhela memiliki hobi bermain bulu tangkis. Meski menyadari kemampuannya tidak sejago teman-temannya,

ia tetap menikmati permainan ini. Selain itu, ia gemar membaca novel-novel karya Tere Liye, terutama serial Bumi. Dhela bercita-cita menjadi seorang Dokter dan juga memiliki impian besar untuk menjadi Hafidz Al-Qur'an 30 juz.

Keinginannya untuk merasakan kehidupan pesantren yang sebenarnya telah membawanya ke asrama tempat ia tinggal saat ini. Kehidupan di asrama telah banyak mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Dhela berencana melanjutkan pendidikannya di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo setelah lulus dari MTsN.

Dhela memiliki latar belakang kehidupan yang unik. Sejak kecil, ia dirawat oleh kakek dan neneknya, dan baru tinggal bersama ayahnya sejak kelas 4 SD. Rasa kehilangan sosok ibu, yang biasanya menjadi tempat curhat dan berbagi, baru ia rasakan secara mendalam belakangan ini. Meski berat, Dhela menerima semua ini sebagai takdir yang harus dijalannya dengan ikhlas.

Jika Anda ingin mengenal Dhela lebih lanjut, silakan kunjungi akun Instagram-nya:

@dell_aunia

@auniadhela

Dhela adalah sosok remaja yang penuh semangat, tekun, dan memiliki impian besar untuk masa depannya.

- 4) Annisa Julia Rahman adalah seorang perempuan kelahiran Pamekasan yang kini menorehkan jejaknya di dunia akademik sebagai siswi kelas VIII di MTsN 3 Pamekasan IBS PKMKK. Dengan dedikasi tinggi dan semangat yang tak pernah padam, Annisa memfokuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Tidak hanya itu, ia juga mendalami ilmu tajwid serta tekun membaca dan mempelajari kitab-kitab turats, yang menjadi warisan keilmuan Islam klasik.

Annisa memiliki hasrat yang mendalam di dunia literasi. Semangatnya itu semakin terasah ketika ia aktif mengikuti program kelas literasi di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Di sana, ia mendapat bimbingan langsung dari Dr. Heni Listiana, M.Pd.I., seorang pendidik yang juga menjadi inspirasi bagi banyak siswa, termasuk Annisa.

Buku ini merupakan hasil dari rangkaian tulisan Annisa yang terkumpul selama keikutsertaannya dalam program tersebut. Baginya, buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan manifestasi dari perjuangannya dalam mengembangkan diri di dunia literasi. Annisa merasa sangat beruntung dan bahagia karena dapat mewujudkan karyanya ini bersama sang pembimbing, yang telah memberinya begitu banyak ilmu dan motivasi.

Dengan segala keikhlasan dan rasa syukur, Annisa berharap bukunya ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang serta membantu menyebarkan cahaya ilmu yang ia pelajari selama ini.

- 5) Lin Asyiqah Nafsani adalah gadis kelahiran Pamekasan yang kini aktif sebagai pelajar di MTsN 3 Pamekasan IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Sejak kecil, Lin telah menunjukkan minat yang besar terhadap dunia literasi dan seni. Ia dikenal sebagai sosok yang kreatif dan penuh semangat dalam mengeksplorasi bakatnya.

Lin memiliki kecintaan yang mendalam terhadap dunia tulis-menulis. Ia sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku, menulis puisi, dan mengekspresikan pemikirannya melalui kata-kata. Selain itu, ia juga tertarik pada dunia seni, terutama menggambar dan mendesain. Kreativitasnya ini membuatnya sering terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan seni dan literasi.

Selain aktif di dunia literasi, Lin juga memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan agamanya. Ia serius mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman, dengan harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Lin percaya bahwa kombinasi antara ilmu pengetahuan, seni, dan nilai-nilai agama akan membawanya menuju kesuksesan.

Lin Asyiqah Nafsani adalah sosok remaja yang penuh semangat, kreatif, dan bertekad untuk terus mengembangkan diri. Ia berharap dapat menginspirasi teman-temannya melalui karya-karyanya dan menjadi contoh bagi generasi muda dalam mengejar mimpi dengan penuh keyakinan.

Buku "Konstelasi Kinta" menggali kisah tentang perjalanan hidup yang penuh liku, mulai dari pertemuan yang mengubah segalanya hingga usaha untuk sembuh dari luka-luka masa lalu. Buku ini menyajikan narasi tentang pengalaman pribadi, kenangan, dan perjuangan seorang individu dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal sosial, pendidikan, maupun emosi. Setiap bab mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam tentang proses penyembuhan, harapan, dan bagaimana sebuah pertemuan atau kejadian dapat membentuk kehidupan seseorang. "Konstelasi Kinta" tidak hanya sekadar cerita tentang rintangan, tetapi juga tentang semangat untuk maju dan mencapai impian. Di dalamnya, terdapat refleksi tentang relasi antar individu, pengaruh lingkungan, dan pentingnya menjaga semangat meskipun menghadapi kesulitan. Dari kenangan yang datang dengan hujan hingga pertemuan tak terduga yang mengubah segalanya, buku ini membawa pembaca menyelami dunia yang penuh dengan harapan, perubahan, dan pencarian jati diri.



Penerbit buku yang memajukan literasi dan kreativitas dengan menyediakan platform terjangkau bagi penulis berbakat dari berbagai latar belakang

Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Marketing 3 : 0882005806664
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

ISBN 978-634-7155-00-9 (PDF)



9 786347 155009